

**TESIS**

**KOMPARASI KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL GURU DI WILAYAH  
PERKOTAAN DENGAN PEDESAAN DITINJAU DARI  
MASA KERJA GURU PENJASORKES SMP  
KABUPATEN MAGELANG**



**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan  
Gelar Magister Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Jasmani**

**Oleh:**

**Ikhsan Nur Wicaksono**

**NIM 22633251017**

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2025**

## ABSTRAK

**IKHSAN NUR WICAKSONO:** Komparasi Kemampuan Literasi Digital di Wilayah Perkotaan Dengan Pedesaan Ditinjau Dari Masa Kerja Pada Guru Penjasorkes di SMP Kabupaten Magelang. **Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, 2025.**

Penelitian ini bertujuan mengukur perbedaan kemampuan literasi digital di wilayah perkotaan dengan pedesaan ditinjau dari masa kerja pada guru penjasorkes di SMP Kabupaten Magelang. Penelitian komparasi ini menggunakan dua kelompok masa kerja lebih dari 15 tahun dan kurang 15 tahun, yaitu kemampuan literasi digital di wilayah perkotaan dengan pedesaan pada guru penjasorkes di SMP Kabupaten Magelang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda, pada waktu yang berbeda. Populasi dan sampel dalam penelitian adalah guru SMP Penjasorkes di Kabupaten Magelang yang mengajar di wilayah perkotaan dan pedesaan yang ditinjau dengan masa kerja yang berjumlah 32 guru SMP Penjasorkes. Pengambilan data dalam penelitian ini dengan menggunakan angket dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, presentase dan uji *two-way anova*.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan (1) Terdapat perbedaan kemampuan literasi digital antara guru Penjasorkes SMP Perkotaan dan Pedesaan di Kabupaten Magelang. (2) Terdapat perbedaan antara kemampuan literasi digital guru dengan masa kerja lebih dari 15 tahun dan guru dengan masa kerja kurang dari 15 tahun di Kabupaten Magelang. (3) Tidak ada interaksi yang signifikan kemampuan literasi digital di wilayah perkotaan dengan pedesaan ditinjau dari masa kerja pada guru penjasorkes di SMP Kabupaten Magelang. Upaya peningkatan literasi digital bagi guru di wilayah pedesaan perlu difokuskan pada peningkatan akses teknologi dan pelatihan TIK yang berkesinambungan. Selain itu, guru dengan masa kerja lebih panjang memerlukan program khusus untuk memperbarui keterampilan teknologi mereka agar mampu mengikuti dinamika pendidikan berbasis digital.

**Kata Kunci:** Literasi Digital, Perkotaan, Pedesaan, Masa Kerja

## ABSTRACT

**IKHSAN NUR WICAKSONO:** Comparison of Digital Literacy Skills in Urban and Rural Areas Reviewed from the Working Period of Health Education Teachers at Magelang Regency Junior High School. **Thesis. Yogyakarta: Faculty of Sports and Health Sciences, 2025.**

This study aims to measure the difference in digital literacy skills in urban and rural areas from the working period of health education teachers at Magelang Regency Junior High School. This comparative study used two groups of working periods of more than 15 years and less than 15 years, namely digital literacy skills in urban and rural areas in health education teachers at Magelang Regency Junior High School.

This study uses a comparative research method, which is a study that compares the existence of one or more variables on two or different samples, at different times. The population and sample in the study were Penjasorkes Junior High School teachers in Magelang Regency who taught in urban and rural areas which were reviewed with a working period of 32 Penjasorkes Junior High School teachers. Data collection in this study was conducted using questionnaires and documentation studies. Data analysis using descriptive statistics, percentages and two-way anova tests.

Based on the results of the research and the results of the data analysis that has been carried out, the conclusion is (1) There is a difference in digital literacy skills between Urban and Rural Junior High School Health Teachers in Magelang Regency. (2) There is a difference between the digital literacy ability of teachers with a working period of more than 15 years and teachers with a working period of less than 15 years in Magelang Regency. (3) There was no significant interaction of digital literacy skills in urban and rural areas as reviewed from the working period of health education teachers in Magelang Regency Junior High School. Efforts to improve digital literacy for teachers in rural areas need to be focused on increasing access to technology and sustainable ICT training. In addition, teachers with longer tenures need special programs to update their technology skills to be able to keep up with the dynamics of digital-based education.

**Keywords:** Digital Literacy, Urban, Rural, Working Period

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**KOMPARASI KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL DI WILAYAH  
PERKOTAAN DENGAN PEDESAAN DITINJAU DARI MASA KERJA  
PADA GURU PENJASORKES DI SMP KABUPATEN MAGELANG**

**IKHSAN NUR WICAKSONO**

**NIM 22633251017**

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mendapat gelar Magister Pendidikan

Program Studi Pendidikan Jasmani

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis

Pembimbing,

**Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed**

**NIP. 196407071988121001**

Mengetahui:

Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan

Universitas Negeri Yogyakarta



**Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, M.Or**

**NIP 197702182008011002**

Koordinator Program Studi,

**Dr. Drs. Amat Komari, M.Si.**

**NIP 196204221990011001**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**KOMPARASI KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL DI WILAYAH  
PERKOTAAN DENGAN PEDESAAN DITINJAU DARI MASA KERJA PADA  
GURU PENJASORKES DI SMP KABUPATEN MAGELANG**

**TESIS**

**IKHSAN NUR WICAKSONO  
NIM. 22633251017**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis  
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta  
Tanggal: 10 Februari 2025..

**DEWAN PENGUJI**

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Amat Komari, M.Si (Ketua/Penguji)		11-02-2025
Dr. Farida Muiyaningsih, M.Kes (Sekretaris/Penguji)		11-02-2025
Dr. Tri Ani Hastuti, M.Pd (Penguji I)		11-02-2025
Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Pd (Penguji II/Pembimbing)		11-02-2025

Yogyakarta, 11 Februari 2025

Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,

  
Dr. Hedi Ardianto Hermawan, M.Or  
NIP. 19770218 200801 2 002

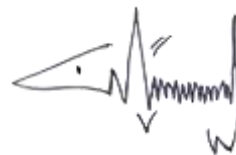
## **PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ikhsan Nur Wicaksono  
Nomor induk mahasiswa : 22633251017  
Program studi : Pendidikan Jasmani  
Lembaga Aasl : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah dipergunakan sebagai tugas akhir orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis serta diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 11 Februari 2025



Ikhsan Nur Wicaksono

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas nikmat, rahmat, dan hidayan yang telah Allah SWT berikan, sehingga saya dapat menyelesaikan proposal tesis yang berjudul “Komparasi Kemampuan Literasi Digital di Wilayah Perkotaan Dengan Pedesaan Ditinjau Dari Masa Kerja Guru Penjasorkes di SMP Kabupaten Magelang” ini dengan baik.

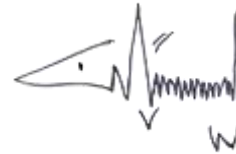
Penulis menyadari bahwa penulisan proposal tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed. selaku pembimbing Tesis atas arahan dan bimbingannya, dari awal sampai akhir penyusunan proposal tesis ini . Selain itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes. AIFO selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, M.Or.. selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta (FIKK UNY) yang telah memberikan persetujuan penulisan tugas akhir tesis ini.
3. Bapak Dr. Ngatman, M.Pd., selaku Ketua Departemen Pendidikan Olahraga
4. Bapak Dr. Amat Komari, M.Si. selaku Koordinator Program Studi (Prodi) S2 Pendidikan Jasmani.
5. Bapak Suhadi dan ibu Siti Nurkhanah yang selalu mendukung dan mendoakanku
6. Ninda Rahmasari dan Ahsan baihaqi keluarga keciku yang selalu mendukungku.

7. Seluruh Dosen dan Tim Penguji Program Magister Pendidikan Jasmani atas saran dan masukan bagi penulisan tugas akhir tesis ini, dan seluruh proses pendidikan yang dilaksanakan selama studi lanjut.

Semoga semua ilmu dan bantuan yang telah diberikan semua pihak diatas menjadi amalan yang bermanfaat serta mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Tesis ini diharapkan menjadi informasi yang bermanfaat bagi saya, pembaca, dan pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 11 Februari 2025  
Penulis,



Ikhsan Nur Wicaksono  
NIM. 21611251014

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	ii
ABSTRACT .....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
<b>Gambar 1.</b> Visualisasi Penelitian Tentang Pendidikan di Era Society 5.0 5	
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Fokus dan Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
BAB II.....	12
A. Kajian Teori .....	12
1. SMP Perkotaan dan SMP Pedesaan Kabupaten Magelang.....	12
2. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) SMP .....	17
3. Guru Penjasorkes SMP .....	26
4. Kemampuan Literasi Digital Guru Penjasorkes.....	29
<b>Tabel 1.</b> Model konseptual literasi digital .....	39
<b>Tabel 2.</b> Model konseptual literasi digital .....	39
5. Masa Kerja Guru Penjasorkes SMP .....	51
B. Kajian Penelitian yang Relevan .....	53
C. Kerangka Pikir .....	57
<b>Gambar 2.</b> Alur Kerangka Pikir Penelitian.....	60
D. Hipotesis Penelitian.....	60

BAB III .....	62
A. Jenis Penelitian.....	62
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	64
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	64
1. Populasi.....	64
2. Sampel.....	64
<b>Tabel 3.</b> Data Sampel Penelitian .....	65
D. Variabel Penelitian .....	66
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	68
1. Teknik Pengumpulan Data.....	68
2. Instrumen Pengumpulan Data .....	69
<b>Gambar 3.</b> Diagram Pengukuran Indeks Literasi Digital .....	69
<b>Tabel 4.</b> Skala Kuesioner (Sumber: Kominfo, 2020) .....	70
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	71
G. Teknik Analisis Data.....	72
BAB IV .....	75
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	75
<b>Gambar 4.</b> Jenis Kelamin Responden.....	75
<b>Gambar 5.</b> Kelompok Usia Responden .....	76
<b>Gambar 6.</b> Biaya Akses Internet.....	77
<b>Gambar 7.</b> Waktu Akses Internet .....	78
<b>Gambar 8.</b> Lokasi Akses Internet .....	80
<b>Gambar 9.</b> Kendala Akses Internet.....	81
<b>Tabel 5.</b> Deskriptif Kemampuan Literasi Digital .....	82
B. Hasil Uji Hipotesis .....	84
1. Uji Normalitas.....	84
<b>Tabel 6.</b> Hasil Uji Normalitas.....	84
2. Uji Homogenitas .....	84
<b>Tabel 7.</b> Uji Homogenitas .....	85
3. Uji Hipotesis .....	85
<b>Tabel 8.</b> Hasil Uji Two-way Anova Wilayah.....	85
<b>Tabel 9.</b> Hasil Uji Two-way Anova Masa Kerja.....	86

<b>Tabel 10.</b> Hasil Uji Two-way Anova Masa Kerja.....	87
<b>Gambar10.</b> Diagram Interaksi .....	88
C. Pembahasan.....	88
D. Keterbatasan Penelitian .....	96
BAB V.....	97
A. SIMPULAN .....	97
B. IMPLIKASI .....	97
C. SARAN .....	98
DAFTAR PUSTAKA .....	99
L A M P I R A N.....	106
Lampiran 1. Instrumen Penelitian .....	107
Lampiran 2. Deskriptif Penelitian .....	113
Lampiran 3. Uji Normalitas .....	120
Lampiran 4. Uji Homogenitas.....	121
Lampiran 5. Uji Hipotesis .....	122

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Model konseptual literasi digital.....	39
Tabel 2. Model konseptual literasi digital.....	39
Tabel 3. Data Sampel Penelitian .....	65
Tabel 4. Skala Kuesioner (Sumber: Kominfo, 2020).....	70
Tabel 5. Deskriptif Kemampuan Literasi Digital.....	82
Tabel 6. Hasil Uji Normalitas .....	84
Tabel 7. Uji Homogenitas .....	85
Tabel 8. Hasil Uji Two-way Anova Wilayah.....	85
Tabel 9. Hasil Uji Two-way Anova Masa Kerja.....	86
Tabel 10. Hasil Uji Two-way Anova Masa Kerja.....	87

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Visualisasi Penelitian Tentang Pendidikan di Era Society 5.0.....	5
Gambar 2. Alur Kerangka Pikir Penelitian .....	60
Gambar 3. Diagram Pengukuran Indeks Literasi Digital.....	69
Gambar 4. Jenis Kelamin Responden .....	75
Gambar 5. Kelompok Usia Responden.....	76
Gambar 6. Biaya Akses Internet .....	77
Gambar 7. Waktu Akses Internet.....	78
Gambar 8. Lokasi Akses Internet.....	80
Gambar 9. Kendala Akses Internet .....	81
Gambar10. Diagram Interaksi .....	88

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Instrumen Penelitian .....	107
Lampiran 2. Deskriptif Penelitian .....	113
Lampiran 3. Uji Normalitas .....	120
Lampiran 4. Uji Homogenitas.....	121
Lampiran 5. Uji Hipotesis .....	122

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Globalisasi dunia saat ini memasuki era disruptif yang memiliki ciri otomasi dan ekonomi digital, ditandai dengan munculnya robot pintar, super komputer/big data, kecerdasan buatan, dan lain sebagainya yang dikenal dengan fenomena disruptif inovasi. Media yang dimaksud adalah media yang saling terkait dan terhubung dengan internet (Sudarti et al., 2020). *Industry 5.0* menjanjikan revolusi produksi industri dengan peningkatan efisiensi operasional, pengembangan model bisnis, layanan, dan produk baru. Ini memungkinkan perencanaan produksi waktu nyata dan pengoptimalan dinamis berbeda dengan perkiraan konvensional (Sanders et al., 2016).

Kemajuan teknologi memiliki peran signifikan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat agar lebih bahagia, termotivasi, dan puas serta lebih banyak waktu luang. Paradigma *Society 5.0* yang baru ini akan memainkan peran utama dalam menciptakan masyarakat yang lebih bahagia, puas, terpenuhi, dan karenanya lebih produktif (Pereira et al., 2020). Dunia saat ini sedang mengalami gelombang perubahan dari setiap bidang kehidupan dan *trend setter* tidak diragukan lagi adalah transformasi digital dan *tech-savvy*. Sama seperti setiap koin memiliki dua sisi, peningkatan pesat dalam perkembangan terbukti bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam banyak hal. Pada saat yang sama, mereka juga memiliki efek negatif dan merugikan tertentu pada masyarakat. Perkembangan dan pertumbuhan masyarakat akan

seungguhnya bergantung pada cara kita ingin membentuk dan membentuk masyarakat modern dan terdigitalisasi (Salgues, 2018). Globalisasi menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif globalisasi yang paling menonjol adalah mudahnya akses informasi. Internet telah memudahkan masyarakat dalam mengakses beragam informasi. Kemudahan tersebut dimanfaatkan langsung oleh masyarakat dan dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan jangkauan sarannya (Kuntarto et al., 2022).

Literasi teknologi informasi atau yang sering disebut dengan istilah literasi digital merupakan salah satu kompetensi yang penting pada abad ke 21. Pengetahuan saja tidak cukup jika tidak dibarengi dengan kemampuan kreatifitas, kolaboratif, berfikir kritis, kecakapan dalam memanfaatkan teknologi informasi/teknologi digital, serta pengetahuan akan keamanan dan kebenaran informasi. Dalam memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut, maka literasi digital menjadi suatu kunci dalam meminimalisir dampak negatif dari kemajuan teknologi tersebut. Upaya dalam menanggulangi hal tersebut Indonesia membuat transformasi digital nasional 2021-2024 dilakukan dengan mempercepat perluasan akses internet, menyiapkan infrastruktur digital, mempercepat integrasi data nasional, menyiapkan talenta digital, serta menyiapkan regulasi transformasi digital (Kominfo, 2021).

Istilah literasi digital menggambarkan aspek fundamental dari media baru: digitalisasi (Asari et al., 2019). Literasi digital adalah kemampuan individu untuk melakukan tugas apapun secara efektif dalam lingkungan digital dengan menggunakan komputer dan teknologi lainnya, membuat data, memproses data

memperoleh informasi pengetahuan dari alat teknologi yang digunakan dan turut aktif selama proses pengembangan teknologi terbaru (Amalia, 2015). Perkembangan teknologi membawa pengaruh signifikan terhadap sistem pendidikan saat ini. Perubahan yang bergerak semakin cepat ditambah dengan kebutuhan manusia yang semakin kompleks maka pendidikan seyogianya harus diselaraskan agar dapat menjawab segala tantangan zaman. Hal ini sesuai dengan proyeksi bangsa dalam menghadapi Indonesia Golden Generation 2045.

Pendidikan paradigma baru yang mengharuskan pendidikan harus selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zamannya karena pendidikan merupakan bekal yang harus dimiliki oleh manusia dalam menjalani kehidupan yang semakin maju dan berkembang (Widiyono et al., 2021). Menghadapi tantangan tersebut, guru sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan dituntut untuk siap berubah dan beradaptasi di dunia serba digital (Fuadi, 2019).

Perubahan dalam sistem pendidikan berdampak pada peran guru sebagai tenaga pendidik, sehingga guru perlu memiliki keterampilan literasi digital, agar seluruh masyarakat sekolah memiliki sikap kritis dan kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Literasi digital dapat digunakan ukuran kualitas individu serta menjadi dasar bagi para ilmuwan dan pembangun untuk dapat mengembangkan sarana komunikasi yang lebih efektif dan berorientasi pengguna (Sujana & Rachmatin, 2019). Perkembangan zaman menghadirkan banyak alat-alat teknologi yang canggih dan mudah digunakan oleh setiap individu. Oleh sebab itu, keterampilan literasi digital sangatlah penting bagi setiap individu.

Pentingnya literasi digital sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh (Setyaningsih et al., 2019) menyatakan bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, mengelola, menganalisis, mengevaluasi, membangun, dan berkomunikasi dengan orang lain serta berpartisipasi secara efektif dalam pengetahuan baru dengan menggunakan teknologi digital dan sarana komunikasi. Kebebasan dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, maka diperlukan kompetensi literasi digital untuk menjembatani kebutuhan akan informasi dan edukasi informasi yang sehat dalam penggunaan media digital (Asari et al., 2019).

Penguasaan media digital dan alat teknologi yang baik di era ini dapat membuat guru lebih mudah dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang pendidik dengan melengkapi segala administrasi baik sebelum pembelajaran, saat pembelajaran, maupun setelah pembelajaran (Budiana, 2022). Banyak manfaat yang didapatkan melalui literasi digital, seperti mendapatkan informasi dengan lebih cepat dan mudah, meng-*upload* hasil belajar siswa, dan menyelesaikan administrasi secara *online*. Literasi digital tidak hanya menambahkan penggunaan alat teknologi ke dalam proses pembelajaran, akan tetapi untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Sujana & Rachmatin, 2019).

Berdasarkan hasil visualisasi analisis bibliometric menggunakan *software VOSviewer* dari hasil kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini yaitu pendidikan di era *Society 5.0* diperoleh dari 129 artikel terindeks scopus yang terpublikasi dari tahun 2020-2023. Tinjauan analisis tersebut dapat diidentifikasi penelitian sebelumnya yang sering di bahas dalam



pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes saat ini sudah sangat berkaitan dengan teknologi untuk mendukung segala tuntutan pekerjaan sebagai guru Penjasorkes. Hal ini membuat peneliti menjadi tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang kemampuan literasi digital guru sebagai objek utama dalam keberlangsungan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kemampuan literasi digital bagi guru Penjasorkes seyogyanya dikembangkan sebagai dasar bagi mereka untuk dapat menerima arus perubahan dan kemajuan teknologi yang sangat pesat dengan bijaksana dan tidak tercerabut dari akar budaya bangsa yang tinggi nilainya (Kuntarto et al., 2022). Oleh karena itu, perlu untuk mengetahui kemampuan literasi digital pada guru Penjasorkes, agar potensi kemajuan teknologi digital dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan rakyat.

Permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran mengenai literasi digital di wilayah perkotaan dan pedesaan memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Di wilayah perkotaan, meskipun akses terhadap teknologi dan internet lebih baik, tantangan yang muncul adalah kurangnya pemanfaatan teknologi secara optimal dalam pembelajaran, karena beberapa guru masih terbiasa dengan metode konvensional dan kurang percaya diri dalam menggunakan platform digital. Selain itu, banyaknya distraksi dari media sosial serta kurangnya pelatihan yang berkelanjutan juga menjadi hambatan dalam peningkatan literasi digital guru. Sementara itu, di wilayah pedesaan, kendala utama terletak pada keterbatasan infrastruktur, seperti akses internet yang tidak merata dan kurangnya perangkat teknologi yang mendukung pembelajaran digital. Selain itu, rendahnya tingkat literasi digital guru disebabkan oleh minimnya pelatihan

serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah untuk mengadopsi teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, perbedaan kondisi antara wilayah perkotaan dan pedesaan menuntut adanya strategi yang berbeda dalam meningkatkan literasi digital guru agar dapat mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Adaptasi guru Penjasorkes SMP di Kabupaten Magelang terhadap literasi digital dapat berbeda berdasarkan masa kerja mereka. Guru dengan masa kerja lebih dari 15 tahun cenderung menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan teknologi karena mereka lebih terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional. Kurangnya pengalaman dalam penggunaan perangkat digital dan rendahnya kepercayaan diri dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran menjadi kendala utama. Namun, mereka dapat beradaptasi melalui pelatihan berkelanjutan, bimbingan teknis, serta pendekatan berbasis pengalaman agar lebih nyaman dalam menggunakan teknologi.

Di sisi lain, guru dengan masa kerja kurang dari 15 tahun cenderung lebih fleksibel dalam mengadopsi teknologi karena mereka lebih terbiasa dengan perkembangan digital. Mereka lebih mudah mengakses informasi, menggunakan platform pembelajaran digital, dan menerapkan metode interaktif berbasis teknologi dalam mengajar. Namun, tantangan yang mereka hadapi adalah kurangnya strategi pedagogis yang efektif dalam mengombinasikan teknologi dengan pembelajaran Penjasorkes secara optimal.

Berdasarkan ungkapan fakta dan beberapa pendapat, dalam latar belakang masalah tersebut, terbatasnya akses dan tantangan dalam memperoleh

pendidikan yang berkualitas di perkotaan dan pedesaan bisa dibantu melalui kemampuan dalam memanfaatkan informasi digital. Beberapa tantangan media digital menjadi masalah tantangan serius, seperti peretasan akun, penyebaran informasi, hoaks, ujaran kebencian, dan aktivitas digital yang merugikan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan satu studi mendalam agar bisa mengukur status kemampuan literasi digital guru SMP Penjasorkes di Kabupaten Magelang. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Komparasi Kemampuan Literasi Digital di Wilayah Perkotaan Dengan Pedesaan Ditinjau Dari Masa Kerja Pada Guru Penjasorkes di SMP Kabupaten Magelang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Tantangan dalam penggunaan media digital tidak hanya terbatas pada aspek teknis tetapi juga ancaman keamanan seperti peretasan akun, penyebaran informasi hoaks, ujaran kebencian, serta aktivitas digital yang merugikan. Kurangnya pemahaman guru dalam menghadapi tantangan ini dapat berdampak negatif pada pembelajaran.
2. Masih sedikitnya penelitian yang mengkaji digital literasi dalam bidang pendidikan khususnya pada mata pelajaran pendidikan jasmani.
3. Terdapat disparitas yang signifikan dalam kemampuan literasi digital guru Penjasorkes di wilayah perkotaan dan pedesaan.

4. Banyak guru, terutama yang memiliki masa kerja lebih dari 15 tahun, masih terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional dan merasa kurang percaya diri dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran.
5. Baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan, kurangnya pelatihan yang berkelanjutan serta minimnya dukungan dari lingkungan sekolah sebagai adaptasi dengan teknologi menjadi kendala utama dalam meningkatkan literasi digital guru.

### **C. Fokus dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan fokus penelitian guna menghindari penafsiran yang berbeda-beda, serta luasnya permasalahan dan keterbatasan waktu, tenaga, dan pengetahuan penulis maka penulis membatasi masalah mengenai “Komparasi kemampuan literasi digital di wilayah perkotaan dengan pedesaan ditinjau dari masa kerja pada guru penjasorkes di SMP Kabupaten Magelang”. Berdasarkan dari Batasan masalah tersebut, rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perbedaan kemampuan literasi digital guru penjasorkes SMP di wilayah perkotaan dengan pedesaan Kabupaten Magelang?
2. Bagaimana perbedaan kemampuan literasi digital guru Penjasorkes SMP dengan masa kerja lebih dari 15 tahun dan guru Penjasorkes dengan masa kerja kurang dari 15 tahun di Kabupaten Magelang?

3. Bagaimana interaksi kemampuan literasi digital di wilayah perkotaan dengan pedesaan ditinjau dari masa kerja pada guru penjasorkes di SMP Kabupaten Magelang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui perbedaan kemampuan literasi digital guru penjasorkes SMP di wilayah perkotaan dengan pedesaan Kabupaten Magelang.
2. Mengetahui perbedaan kemampuan literasi digital guru Penjasorkes SMP dengan masa kerja lebih dari 15 tahun dan guru Penjasorkes SMP dengan masa kerja kurang dari 15 tahun di Kabupaten Magelang.
3. Mengetahui interaksi kemampuan literasi digital di wilayah perkotaan dengan pedesaan ditinjau dari masa kerja pada guru penjasorkes di SMP Kabupaten Magelang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat pengembangan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru Penjasorkes SMP khususnya di Kabupaten Magelang. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi terkait tingkat kemampuan literasi digital, serta mengungkapkan kemampuan literasi digital pada Guru Penjasorkes SMP di perkotaan dan pedesaan Kabupaten Magelang.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan pemahaman tentang kemampuan literasi digital guru Penjasorkes SMP serta mengetahui pentingnya memiliki kemampuan literasi bagi seorang guru untuk menambah pengalaman dalam melakukan penelitian.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah meningkatkan kemampuan literasi digital pada guru untuk memanfaatkan media dan alat teknologi dalam mendukung proses pembelajaran.
- c. Bagi guru, hasil penelitian dapat menjadi pengetahuan bagi guru Penjasorkes SMP di Kabupaten Magelan untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan literasi digitalnya sebagai penunjang untuk kualitas mengajar yang lebih baik.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. SMP Perkotaan dan SMP Pedesaan Kabupaten Magelang**

###### **a. Kabupaten Magelang**

Kabupaten Magelang adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini adalah Kota Mungkid. Kabupaten Magelang memiliki luas wilayah sekitar 1.140,65 kilometer persegi dan berpenduduk lebih dari satu juta jiwa. Kabupaten ini memiliki beragam potensi sumber daya alam, termasuk lahan pertanian yang subur dan pemandangan alam yang indah. Magelang dikenal sebagai daerah dengan sejarah dan budaya yang kaya. Salah satu objek wisata terkenal di kabupaten ini adalah Candi Borobudur, sebuah situs warisan dunia UNESCO yang merupakan candi Buddha terbesar di dunia. Selain Borobudur, terdapat pula Candi Mendut dan Candi Pawon yang menjadi destinasi wisata sejarah dan religi di wilayah ini.

Kabupaten Magelang berada di cekungan sejumlah rangkaian pegunungan. Kabupaten Magelang adalah suatu wilayah pegunungan/dataran tinggi dari lima gunung (Panca Arga) yaitu Gunung Merapi, Gunung Merbabu, Gunung Sumbing, Gunung Telomoyo, dan Pegunungan Menoreh. Di bagian timur (berbatasan dengan Kabupaten Boyolali) terdapat Gunung Merbabu (3.141 mdpl) dan Gunung Merapi (2.911 mdpl). Di bagian barat (berbatasan dengan Kabupaten Temanggung

dan Kabupaten Wonosobo) terdapat Gunung Sumbing (3.371 mdpl). Di bagian utara (berbatasan dengan Kabupaten Semarang) terdapat Gunung Telomoyo (1.894 mdpl). Di bagian barat daya terdapat rangkaian Pegunungan Menoreh. Pada bagian tengah mengalir Kali Progo beserta anak-anak sungainya menuju selatan. Kabupaten Magelang juga terdapat Kali Elo yang membelah dua wilayah ini. Pertemuan kembali kedua kali tersebut terletak di desa Progowati yang konon dahulu di tempat itu lebih banyak penduduk berjenis kelamin wanita daripada pria.

#### **b. SMP Perkotaan**

Secara geografis, kota adalah suatu lokasi di mana penduduknya berkumpul dalam kerapatan, dengan rumah-rumah yang terkonsentrasi, dan mata pencaharian penduduknya bukan pertanian. Dalam konteks geografi, kota adalah hasil dari pengaruh unsur-unsur alami dan bukan alami yang menyebabkan pemusatan penduduk dalam jumlah yang cukup besar. Di kota, kehidupan cenderung memiliki beragam karakter dan lebih bersifat materialistik dibandingkan dengan daerah pedesaan di sekitarnya (Anas et al., 2015).

Salah satu fenomena dalam pendidikan di perkotaan adalah bahwa kelompok masyarakat yang lebih berada secara ekonomi memiliki kemampuan untuk memasukkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah mewah, sementara masyarakat yang berada dalam golongan ekonomi lemah harus berjuang keras bahkan untuk memberikan pendidikan pada anak-anak mereka di sekolah yang biasa. Kesenjangan ini dapat memicu

timbulnya perasaan cemburu di kalangan masyarakat yang pada akhirnya berpotensi memicu konflik sosial. Terlebih lagi, peningkatan kualitas pendidikan yang telah dicapai dapat menjadi sia-sia jika gejolak sosial dalam masyarakat, yang disebabkan oleh kesenjangan akibat kemiskinan dan ketidakadilan, tidak diatasi atau diredam (Alwi, 2019). Sekolah yang kualitasnya bagus karena memiliki pengajar yang kompeten, fasilitas lengkap, dan peserta didik-peserta didiknya cerdas akan semakin bagus.

Sekolah dengan kualitas yang sedang atau kurang baik justru akan semakin memburuk. Faktor-faktor seperti ketidakmampuan tenaga pengajar, fasilitas yang kurang memadai, dan peserta didik yang memiliki prestasi akademis yang rendah akan semakin memperburuk situasi tersebut. Dari sudut pandang geografis, kota bisa dijelaskan sebagai suatu sistem kehidupan manusia yang ditandai oleh tingginya kepadatan penduduk dan ditambah dengan adanya struktur sosial ekonomi yang beragam serta gaya hidup yang cenderung materialistis. Menurut Sjoberg (dalam Surjaningsih et al., 2021), kota dibentuk oleh timbulnya golongan spesialis non-agraris, sedangkan Christaller dengan teori tempat pusat (Central Place) melihat kota sebagai pusat pelayanan. Kota merupakan permukiman yang relatif padat dan permanen dengan penduduk yang berkedudukan sosial heterogen.

SMP Perkotaan merujuk kepada Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terletak di wilayah perkotaan atau kawasan urban. Sebagai lembaga pendidikan di tingkat menengah pertama, SMP Perkotaan memiliki ciri

khas dan tantangan tersendiri karena beroperasi di lingkungan yang dipengaruhi oleh kehidupan perkotaan. Beberapa ciri umum SMP Perkotaan melibatkan tingginya kepadatan penduduk, aksesibilitas yang baik terhadap fasilitas umum, dan keberagaman sosial dan budaya. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi dinamika lingkungan pendidikan di SMP Perkotaan, baik dalam hal kebutuhan siswa maupun dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

SMP Perkotaan juga cenderung memiliki akses lebih mudah terhadap teknologi dan fasilitas modern lainnya, seperti perpustakaan, laboratorium komputer, dan sarana olahraga. Namun, pada saat yang sama, mereka mungkin juga menghadapi tantangan terkait urbanisasi, kepadatan siswa, dan berbagai permasalahan sosial yang umumnya lebih kompleks di lingkungan perkotaan. Penting untuk diingat bahwa setiap SMP, termasuk yang berlokasi di perkotaan, memiliki karakteristik yang unik tergantung pada kondisi lingkungan dan kebijakan sekolah setempat.

### **c. SMP Pedesaan**

Desa adalah suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya yang membentuk suatu kenampakan yang ditimbulkan oleh unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang saling berinteraksi dan juga dalam bubungannya dengan daerah lainnya. Menurut Sugiman (2018) definisi desa dipilah menjadi tiga, yakni:

- 1) Desa merupakan suatu lingkungan yang penduduknya < 2.500 orang

- 2) Desa merupakan suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal diantara sesamaarganya (sosial-psikologik)
- 3) Desa merupakan lingkungan yang penduduknya tergantung dari pertanian

Pendapat Sjamsuddin et al., (2021) Masyarakat pedesaan pada dasarnya memiliki sifat yang bergradual. Sistem kehidupan mereka terorganisir dalam kelompok-kelompok berdasarkan hubungan kekeluargaan. Mayoritas penduduk di pedesaan menggantungkan mata pencaharian mereka pada pertanian, meskipun ada beberapa pekerjaan lain seperti tukang kayu, tukang genteng, tukang bangunan, dan sebagainya. Masyarakat pedesaan ditandai dengan adanya interaksi, pola tingkah laku yang khas yang berlangsung secara konsisten, dan rasa identitas terhadap kelompok, di mana individu menjadi anggota kelompok mereka.

SMP pedesaan mengacu pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terletak di wilayah pedesaan atau pedesaan. Perbedaan utama antara SMP pedesaan dan SMP Perkotaan terletak pada lokasinya, dengan SMP pedesaan berada di kawasan yang cenderung memiliki ciri khas dan tantangan yang berbeda. Beberapa ciri umum SMP pedesaan melibatkan lingkungan dengan kepadatan penduduk yang lebih rendah, aksesibilitas terhadap fasilitas umum yang mungkin lebih terbatas, dan adanya kehidupan masyarakat yang lebih terpencar. Faktor-faktor ini dapat

memengaruhi kondisi dan dinamika pendidikan di SMP pedesaan, termasuk kebutuhan pendidikan siswa dan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. SMP pedesaan mungkin menghadapi tantangan dalam hal fasilitas pendidikan, seperti ketersediaan perpustakaan yang terbatas, keterbatasan akses terhadap teknologi, dan kemungkinan keterbatasan dana untuk kegiatan ekstrakurikuler. Namun, mereka juga dapat menawarkan lingkungan yang lebih akrab dan kecil, memungkinkan interaksi yang lebih dekat antara siswa dan guru. Penting untuk diingat bahwa setiap SMP, termasuk yang berlokasi di pedesaan, memiliki karakteristik yang unik tergantung pada kondisi lingkungan, budaya lokal, dan kebijakan sekolah setempat. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMP pedesaan seringkali melibatkan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan tantangan khusus yang dihadapi oleh komunitas pendidikan di daerah pedesaan

## **2. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) SMP**

### **1. Hakikat Penjasorkes**

Hakikat Penjasorkes dapat dibagi menjadi dua asumsi, yaitu pendidikan melalui jasmani dan pendidikan untuk jasmani. Berdasarkan asumsi pertama, Pendidikan Jasmani dijelaskan sebagai proses pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani yang dipilih secara sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan dalam asumsi kedua, Penjasorkes dilihat sebagai media yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan jasmani (Mustopa et al., 2021).

Pendapat Widiastuti (2019) bahwa Penjasorkes pada intinya adalah sebuah proses pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan yang komprehensif dalam kualitas individu, termasuk aspek fisik, mental, dan emosional. Aktivitas fisik memegang peran utama dalam pembelajaran Penjasorkes. Selain itu, keunikan lain dari Penjasorkes adalah kemampuannya untuk meningkatkan kebugaran fisik dan kesehatan peserta didik, mengembangkan keterampilan fisik yang beragam, serta meningkatkan pemahaman peserta didik tentang prinsip-prinsip gerakan dan cara mengaplikasikannya dalam praktik.

Penjasorkes memiliki tujuan yang komprehensif yang mencakup aspek fisik, kognitif, afektif, emosional, sosial, dan moral. Penjasorkes merupakan proses interaksi antara peserta didik dan lingkungan yang diatur dengan baik melalui pembelajaran Penjasorkes yang sistematis, dengan tujuan untuk membentuk individu secara holistik, yang mencakup perkembangan aspek fisik, psikomotor, kognitif, dan afektif (Komarudin, 2016). Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan individu atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan terorganisir melalui berbagai kegiatan fisik. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai pertumbuhan fisik, kesehatan, kebugaran, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan, serta perkembangan karakter dan kepribadian individu Indonesia yang berkualitas.

Hakikatnya Penjasorkes adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam

kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional (Wicaksono & Utama, 2020). Mata pelajaran Penjasorkes adalah penting karena berperan dalam pengembangan peserta didik sebagai individu dan anggota masyarakat agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Ini karena Penjasorkes memfokuskan pada aktivitas fisik, terutama olahraga, dan pembiasaan hidup sehat. Melalui pembelajaran Penjasorkes, potensi individu dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal (Utami & Purnomo, 2019). Paturusi (2012) mengemukakan bahwa Penjasorkes adalah sebuah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas pendidikan jasmani dan olahraga untuk membimbing perkembangan anak secara normal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Penjasorkes adalah mata pelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan mempromosikan pola hidup sehat. Ini berkontribusi pada pertumbuhan jasmani, kesehatan, kebugaran, kemampuan, keterampilan, dan perkembangan individu yang seimbang. Penjasorkes adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik yang direncanakan secara sistematis untuk meningkatkan berbagai aspek individu, termasuk aspek organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial, dan emosional (Supriatna & Wahyupurnomo, 2015).

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Penjasorkes memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk

total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya (Widodo et al., 2022). Penjasorkes diajarkan mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas, Penjasorkes dapat dipahami sebagai pendidikan melalui aktivitas jasmani, namun pada kenyataannya Penjasorkes lebih banyak disampaikan dengan bentuk olahraga kecabangan.

## **2. Pembelajaran Penjasorkes SMP**

Pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan. Ini adalah suatu aktivitas yang melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik, yang telah direncanakan secara sistematis dalam kerangka sistem pendidikan. Tujuan utama dari pembelajaran adalah untuk menyampaikan materi pelajaran dengan berbagai pendekatan, sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami materi tersebut, mengingat bahwa setiap peserta didik memiliki keberagaman dalam kemampuan mereka. Dengan demikian, peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran dengan cara dan waktu yang berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pembelajaran bertujuan untuk mengaktifkan potensi peserta didik dan mengubahnya menjadi kompetensi yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu (Priastuti, 2015). Dalam konteks teori interaksional, pembelajaran dapat dijelaskan sebagai proses di mana peserta didik berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan

belajar. Konsep ini menganggap bahwa pembelajaran dianggap efektif jika terjadi interaksi yang dinamis dan multidireksional, yang melibatkan berbagai aspek, seperti interaksi antara guru dan peserta didik, antar peserta didik, antara peserta didik dengan sumber belajar, serta dengan lingkungan belajar (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

Pembelajaran adalah sebuah proses di mana guru dan peserta didik saling berinteraksi dan saling membutuhkan. Meskipun begitu, seiring berjalannya waktu, bantuan yang diberikan oleh guru seharusnya mengalami penurunan bertahap. Tujuannya adalah untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan aktif dari peserta didik, bukan untuk membuat guru menjadi lebih aktif. Dengan demikian, pembelajaran yang awalnya berjalan dalam satu arah, yaitu dari guru ke peserta didik, berubah menjadi interaksi dua arah, yaitu antara guru dan peserta didik, serta antara peserta didik dan guru (Festiawan & Arovah, 2020).

Melihat secara global tujuan yang dicita-citakan oleh pendidikan jasmani saat ini, Hardman (2011) mencantumkan tujuan kurikuler pendidikan jasmani di seluruh dunia, berdasarkan prevalensinya, sebagai:

- (1) pengembangan keterampilan khusus motorik dan olahraga, (2) promosi kebugaran yang berhubungan dengan kesehatan dan gaya hidup aktif, dan (3) pribadi, sosial dan pengembangan moral. Tujuan pendidikan jasmani untuk mempersiapkan anak-anak dan remaja menghadapi aktivitas fisik seumur hidup (Heikinaro-Johansson et al., 2014)

Dalam mencapai tujuan ini, pengembangan keterampilan psikomotorik, kognitif, afektif dan perilaku sama pentingnya (McEvoy et

al., 2017). Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, di mana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Penjasorkes merupakan salah satu mata ajar yang disajikan di sekolah. Untuk memahami hakikat pembelajaran Penjasorkes, dapat dirujuk dua konsep utama, yaitu hakikat pembelajaran dan hakikat Penjasorkes. Hakikat pembelajaran tidak hanya terbatas pada proses pengajaran pengetahuan oleh seorang guru kepada peserta didiknya, namun lebih dari itu, dalam proses pembelajaran, harapannya seorang pendidik dapat mengoptimalkan potensi penuh yang dimiliki oleh peserta didik.

Pembelajaran Penjasorkes yang selama ini diterapkan di sekolah, rata-rata menggunakan pendekatan teknik, sehingga keterampilan dasar menjadi salah satu tujuan utamanya. Pendekatan pembelajaran Penjasorkes yang berorientasi teknik ini berharap dengan penguasaan teknik cabang olahraga maka mereka akan mampu bermain olahraga tersebut (Wibowo, 2014). Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Penjasorkes adalah suatu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup

sehat untuk pertumbuhan dan pengembangan jasmani, mental, sosial, dan emosional yang serasi selaras dan seimbang.

Diungkapkan oleh Rahyubi (2012) bahwa dalam pembelajaran Penjasorkes SMP terdapat beberapa komponen yang penting dan saling terkait, yaitu tujuan pembelajaran, kurikulum, guru, peserta didik, metode, materi, media, dan evaluasi. Setiap komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### 1) Tujuan Pembelajaran

Sasaran utama dari setiap kegiatan pembelajaran adalah memfasilitasi proses belajar yang terjadi dalam diri peserta didik. Sasaran pembelajaran merupakan target atau pencapaian yang ingin dicapai selama proses pembelajaran berlangsung. Sasaran pembelajaran seringkali terkait dengan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pencapaian sasaran pembelajaran memungkinkan ketika peserta didik berhasil mengembangkan pemahaman dan perasaan dengan baik dalam dimensi kognitif dan afektif, serta memiliki keterampilan dan kecekatan yang tinggi dalam aspek psikomotorik.

#### 2) Kurikulum

Secara etimologis, asal-usul kata "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "curir" yang mengacu pada "pelari," dan "curere" yang merujuk pada "tempat berpacu," yang menggambarkan suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari titik awal hingga titik akhir. Secara terminologis, kurikulum mengacu pada sejumlah pengetahuan atau

mata pelajaran yang harus diselesaikan atau dikuasai oleh peserta didik untuk mencapai tingkat atau ijazah tertentu. Kurikulum, sebagai rencana pendidikan, memiliki peran yang sangat penting dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat signifikansi peran kurikulum dalam pendidikan dan dalam perkembangan manusia, penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan tanpa dasar yang kuat dan kokoh.

### 3) Guru

Guru atau pendidik adalah seseorang yang memberikan pengajaran dalam suatu bidang ilmu. Dalam konteks bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk kepada seorang profesional dalam pendidikan yang memiliki tugas utama seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memfasilitasi, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Peran seorang guru tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang membantu peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### 4) Peserta didik

Peserta didik atau peserta didik adalah seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan dibawah bimbingan seorang atau beberapa guru, pelatih, dan instruktur.

### 5) Metode

Metode pembelajaran adalah suatu pola dan teknik yang digunakan untuk mengorganisir proses belajar mengajar dengan efektif. Dalam konteks pembelajaran motorik, terdapat berbagai metode yang umumnya digunakan, seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode karyawisata, metode eksperimen, metode bermain peran/simulasi, dan metode eksplorasi. Metode-metode ini membantu dalam penyelenggaraan pembelajaran dengan baik.

#### 6) Materi

Isi materi pelajaran adalah salah satu faktor yang mempengaruhi sejauh mana peserta didik terlibat dalam pembelajaran. Jika materi yang disampaikan menarik, maka kemungkinan besar peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, jika materi yang disajikan kurang menarik, peserta didik mungkin akan kurang antusias atau bahkan kehilangan minat dalam pembelajaran motorik tersebut.

#### 7) Media Pembelajaran

Media adalah elemen esensial dalam sistem pembelajaran dan harus diintegrasikan secara keseluruhan dalam proses pembelajaran. Sebagai komponen dalam sistem ini, media harus berperan sebagai bagian yang terpadu dan sejalan dengan keseluruhan proses pembelajaran.

#### 8) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi merupakan tindakan untuk mengumpulkan data secara komprehensif dan mendalam terkait kemampuan peserta didik, dengan tujuan untuk memahami sebab akibat serta hasil pembelajaran peserta didik, yang selanjutnya akan mendorong dan meningkatkan kemampuan belajar mereka. Evaluasi yang efektif memerlukan landasan yang kuat dan tujuan yang jelas, dengan dasar-dasar yang mencakup berbagai bidang seperti filsafat, psikologi, komunikasi, kurikulum, manajemen, sosiologi, antropologi, dan sebagainya.

### **3. Guru Penjasorkes SMP**

Guru Penjasorkes adalah salah satu actor dalam pembelajaran yang memiliki dominasi tinggi dan berdampak besar dalam proses pembelajaran di sekolah. Selain berperan sebagai instruktur untuk meningkatkan kemampuan motorik peserta didik, guru Penjasorkes juga sering menjadi panutan bagi siswa di sekolah. Guru Penjasorkes mempunyai peran yang strategis dalam mengembangkan potensi anak yang berlandaskan Islam karena mata pelajaran Penjasorkes merupakan mata pelajaran yang mampu mengembangkan tiga ranah kompetensi peserta didik (kognitif, afektif dan psikomotor) (Mashuri, 2022).

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa seorang guru adalah seorang pendidik yang menjalankan tugas profesional, yang mencakup pendidikan, pengajaran, bimbingan, arahan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi terhadap peserta didik dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan

menengah dalam jalur pendidikan formal. Guru Penjasorkes adalah seorang individu yang memiliki jabatan atau profesi yang sangat menuntut kemahiran khusus (kompetensi) dalam upaya pendidikan, yang melibatkan penyampaian pelajaran Penjasorkes. Oleh karena itu, guru Penjasorkes harus memiliki pemahaman yang mendalam dan menerapkan pengetahuan tentang Penjasorkes secara efektif (Mashuri, 2022).

Dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut guru sebagai pembelajar dan pendidik memiliki peran sangat penting di dalam menentukan pencapaian tujuan pendidikan secara holistik (Darling-Hammond et al., 2017). Oleh karena itu, kualitas guru sebagai pembelajar dan pendidik harus diupayakan untuk terus ditingkatkan secara terprogram dan berkesinambungan. Guru Penjasorkes sebagai pembelajar dan pendidik harus menunjukkan kompetensi yang meyakinkan dalam segi pengetahuan, keterampilan, penguasaan kurikulum, materi pelajaran, metode/pendekatan/strategi/model pembelajaran, teknik evaluasi, dan menilai, komitmen dan dedikasi terhadap tugas serta memiliki disiplin yang tinggi (Kanca, 2018).

Kompetensi guru Penjasorkes tersebut perlu terus dikembangkan secara terprogram, berkelanjutan melalui suatu sistem pembinaan yang dapat meningkatkan kualitas profesional guru Penjasorkes. Standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan, sikap, dan perilaku perbuatan bagi seorang guru Penjasorkes agar berkelayakan untuk menduduki jabatan

fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan. Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa kompetensi pendidik terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial.

Dalam era digitalisasi di mana teknologi menjadi bagian tak terpisahkan dari banyak aspek kehidupan, pendidikan menjadi sangat penting untuk mengikuti perkembangan teknologi. Oleh karena itu, peran guru dalam memperkuat kemampuan peserta didik agar dapat bersaing dengan teknologi menjadi hal yang krusial, dan oleh karena itu, guru harus menjalankan perannya secara profesional. Menurut Kanca (2018), karakteristik guru Penjasorkes di era digital adalah:

- a) Guru di samping sebagai fasilitator, juga harus menjadi motivator dan inspirator.
- b) Guru mampu mentransformasikan diri dalam era pedagogi siber (era digital).
- c) Guru harus memiliki kemampuan untuk menulis.
- d) Guru harus kreatif dan inovatif dalam mengembangkan metode/strategi/ model belajar atau mencari pemecahan masalah-masalah belajar, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis TIK.
- e) Guru harus mampu melakukan transformasi kultural.

Dari berbagai pendapat yang telah disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru PJOK adalah seorang pendidik yang memiliki keahlian

dalam mengajar dalam konteks Penjasorkes. Peran seorang guru Penjasorkes tidak hanya terbatas pada pengajaran Penjasorkes, tetapi juga mencakup berbagai tugas dan tanggung jawab di luar ruang kelas. Hal tersebut juga dipertegas bahwa guru Penjasorkes memiliki kapasitas untuk memfasilitasi motivasi intrinsik siswa dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kebutuhan selama kelas (S. H. Cheon & Reeve, 2013). Perilaku guru yang mendukung kebutuhan peserta didik, mendengarkan gagasan siswa, dan pengelolaan kelas (J. Cheon et al., 2012; Lonsdale et al., 2019). Oleh karena itu, kemampuan seorang guru Penjasorkes memiliki dampak yang signifikan dalam perkembangan anak-anak. Profesi atau keahlian seorang guru Penjasorkes memainkan peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.

#### **4. Kemampuan Literasi Digital Guru Penjasorkes**

##### **a. Literasi Digital**

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari literasi. Istilah literasi biasanya dikaitkan dengan aktivitas membaca dan menulis, sehingga penting untuk mengawasi perkembangan literasi. Keterampilan literasi adalah pondasi yang esensial bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan saat ini dan masa depan. Seiring berjalannya waktu, definisi literasi juga mengikuti arus perkembangan zaman. Adanya beragam istilah dan kompetensi dalam bidang literasi membuat kata "literasi" tidak terbatas pada tindakan membaca buku semata.

Literasi memiliki akar etimologis dalam bahasa Latin yaitu "Littera" yang merujuk pada sistem tulisan yang mengiringinya. Literasi adalah hak asasi manusia yang mendasar dan menjadi dasar pertama dalam proses pembelajaran sepanjang kehidupan. Menurut United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), literasi memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan sosial dan kemampuan manusia untuk mengubah kehidupan sepenuhnya (Muniroh et al., 2018). Literasi adalah dasar yang sangat penting yang memungkinkan generasi muda dan orang dewasa untuk terlibat dalam peluang pembelajaran di semua tahap pendidikan (Wagner, 2013).

Literasi digital adalah kemampuan dan pengetahuan dalam memanfaatkan berbagai media digital, perangkat komunikasi, atau jaringan untuk menemukan, menilai, menggunakan, menciptakan, dan memanfaatkan informasi secara sehat, bijak, cerdas, teliti, akurat, dan sesuai dengan hukum, dengan tujuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. UNESCO mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan individu untuk mengakses, memahami, menciptakan, berkomunikasi, dan menilai informasi melalui teknologi digital (Purnawanto, 2021). Menurut Fu (2013) literasi digital adalah keterampilan yang dibutuhkan oleh individu saat ini dalam menggunakan alat digital untuk mendukung pencapaian tujuan dalam situasi kehidupan di abad 21.

Literasi digital mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab. Beberapa aspek utama dalam literasi digital meliputi akses teknologi, yaitu kemampuan untuk mengoperasikan perangkat digital dan mengakses informasi secara daring. Selain itu, pemahaman informasi digital menjadi bagian penting, di mana seseorang harus mampu menilai kredibilitas, relevansi, dan keakuratan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber di internet. Keamanan digital juga menjadi aspek krusial, mencakup perlindungan data pribadi, etika penggunaan internet, serta kesadaran terhadap ancaman siber seperti peretasan dan penyebaran hoaks. Selanjutnya, komunikasi digital berkaitan dengan keterampilan dalam berinteraksi secara efektif melalui media digital, termasuk penggunaan email, media sosial, dan platform komunikasi lainnya. Aspek lain yang tak kalah penting adalah kreativitas digital, yaitu kemampuan untuk menciptakan, mengedit, dan berbagi konten digital dengan cara yang inovatif dan produktif. Terakhir, etika digital berperan dalam membentuk perilaku yang bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi, termasuk menghargai hak cipta, menghindari penyebaran informasi palsu, serta menjaga etika dalam komunikasi daring. Dengan memahami dan menguasai berbagai aspek literasi digital ini, seseorang dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta menggunakannya untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan pembelajaran.

Paul Gilster adalah yang pertama kali memperkenalkan istilah literasi digital pada tahun 1997 dalam bukunya yang berjudul "Digital Literacy." Literasi digital adalah kemampuan, sikap, dan kesadaran individu dalam menggunakan perangkat dan fasilitas digital dengan tepat guna untuk mengenali, mengelola, mengakses, mengintegrasikan, menganalisis, mengevaluasi, serta menggabungkan sumber daya digital guna membangun pengetahuan baru, menciptakan ekspresi media, dan berinteraksi dengan orang lain dalam situasi kehidupan tertentu. Hal ini bertujuan untuk mendukung tindakan sosial yang bermanfaat dan memungkinkan refleksi terhadap suatu proses (Nahdi & Jatisunda, 2020a). Hafner et al., (2012) menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Kemampuan literasi digital untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan dan membuat informasi, memahaminya dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber melalui komputer dan mengubah cara kehidupan di abad 21 yang memanfaatkan teknologi dalam melakukan pekerjaan atau aktivitasnya (Reddy et al., 2020).

Literasi digital melibatkan lebih dari sekadar pemahaman, melainkan juga keterampilan dan kemampuan yang kompeten dalam memanfaatkan informasi dari beragam sumber digital. Sumber-sumber digital tersebar luas di berbagai platform digital, dan inilah mengapa literasi digital menjadi penting. Literasi digital tidak hanya memberikan

pemahaman tentang sumber-sumber digital itu sendiri, tetapi juga memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk mencari serta menggunakan berbagai sumber digital yang ada (Hafner et al., 2012). Teknologi digital memegang peran yang sangat penting dalam menyediakan beragam literatur digital untuk mendukung proses pembelajaran, terutama dalam hal ini. Oleh karena itu, memiliki pemahaman yang komprehensif tentang penggunaan teknologi digital akan membawa manfaat dalam aktivitas pencarian berbagai sumber digital yang sesuai dengan kebutuhan individu (Erstad & Gillen, 2019; Knobel & Lankshear, 2008).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disebutkan di atas, peneliti memahami bahwa literasi adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa secara akurat dan efektif dalam berbagai aspek seperti membaca, mendengarkan, menulis, berbicara, serta memiliki kemampuan kritis dalam memaknai informasi. Selain itu, literasi juga melibatkan penggunaan teknologi dengan kompetensi untuk meningkatkan kualitas diri. Dalam esensi, literasi dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan yang berkaitan dengan membaca dan menulis, dengan tingkat pengetahuan yang memadai yang dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan yang memerlukan keterampilan membaca dan menulis yang efisien.

#### **b. Kemampuan Literasi Digital**

Kemampuan literasi digital adalah salah satu kemampuan yang mesti dikuasai oleh mahasiswa dalam rangka mempersiapkan diri

menghadapi revolusi industri 4.0. Enam literasi dasar terdiri dari literasi baca-tulis, sains, numerasi, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan. Karena pesatnya kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), menyebabkan kemampuan literasi digital, informasi, dan teknologi sama pentingnya dengan kemampuan umum yang lain (Fatmawati & Safitri, 2020; Kemendikbud, 2017a; Nurcahyo, 2020). Guru yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik akan berupaya untuk mencari/menyeleksi informasi yang penting serta memahami, mengkomunikasikan, dan menyampaikan gagasan-gagasan di ruang digital. Dengan demikian, kemampuan literasi digital akan membuka kesempatan kepada mahasiswa untuk berpikir, berkomunikasi, dan berkarya yang akhirnya bermuara pada kesuksesan belajar (Sujana & Rachmatin, 2019).

Menurut (Law et al., 2018) kemampuan literasi digital yang baik akan membantu memberantas kemiskinan melalui kemudahan akses pada pelayanan sosial digital oleh pemerintah. Selain itu, masyarakat di lingkungan sekolah akan mampu mendapatkan informasi dan memperoleh keuntungan dari media digital melalui informasi yang luas. Terbatasnya akses pendidikan dan tantangan dalam memperoleh pendidikan berkualitas bisa dibantu melalui kemampuan dalam memanfaatkan informasi digital

### **c. Aspek Kemampuan Literasi Digital**

Literasi digital mencakup dua ranah aktivitas utama, yaitu domain kognitif dan domain psikomotorik, yang berfungsi sebagai pengenalan dasar terhadap teknologi digital. Domain kognitif merujuk pada

pemahaman dan pengetahuan individu tentang teknologi digital secara lebih mendalam. Di sisi lain, domain psikomotorik melibatkan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital tersebut. Secara keseluruhan, aspek literasi digital melibatkan unsur pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi yang luas dari teknologi digital.

Bagian atau elemen dari literasi digital mencakup: (1) Aspek pengetahuan, yang berperan secara kognitif untuk memberikan pengetahuan yang mendalam tentang teknologi digital; (2) Pemahaman yang lebih mendalam, yang merupakan tahap lanjutan dari proses kognitif setelah memperoleh pengetahuan. Pemahaman yang lebih mendalam ini mencakup pemahaman yang komprehensif tentang konsep, signifikansi, pemanfaatan, dan cara penggunaannya; dan (3) Aspek penggunaan, yang melibatkan aktivitas psikomotorik yang mendorong kemampuan individu dalam mengoperasikan teknologi digital untuk mencari berbagai sumber digital sesuai dengan kebutuhan mereka (Hafner et al., 2012).

Aspek literasi digital terbatas pada dimensi kognitif, yang mencakup pengetahuan mendalam dan pemahaman tentang teknologi serta media digital. Kemampuan dalam mengoperasikan teknologi atau media digital (kemampuan teknologi) memiliki peran tersendiri dan dianggap sebagai tingkat penerimaan yang berada di bawah konsep literasi teknologi (Pavlova, 2009; Sudira, 2017). Oleh karena itu, literasi digital melibatkan pengetahuan dan pemahaman sebagai persiapan untuk memperoleh

keterampilan dalam mengoperasikan teknologi atau media digital (Falloon, 2020).

Dari beberapa pandangan yang telah disebutkan tentang aspek literasi digital, dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi digital terdiri dari: (1) dimensi pengetahuan (kognitif), yang memiliki peran dalam memberikan pemahaman tentang teknologi digital; (2) Pemahaman yang lebih lanjut, yang merupakan tahap lanjutan dalam proses berpikir kognitif setelah memperoleh pengetahuan. Pemahaman yang lebih lanjut ini mencakup pemahaman menyeluruh atau komprehensif tentang konsep, signifikansi, kegunaan, dan cara penggunaannya; dan (3) Dimensi penggunaan (psikomotorik), yang melibatkan ranah psikomotorik yang merangsang kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital untuk mencari berbagai sumber digital sesuai dengan kebutuhan mereka.

#### **d. Indikator Kemampuan Literasi Digital**

Kemajuan teknologi digital yang semakin didukung oleh kemudahan akses melalui teknologi informasi dan komunikasi telah terbukti belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh Sumber Daya Manusia (SDM) di beberapa negara, termasuk Indonesia. Literasi digital akan menjadi bagian dari individu jika mereka berusaha untuk mencari dan mempelajarinya. Literasi digital adalah kemampuan untuk menemukan, mengakses, mengatur, menggabungkan, berkomunikasi, evaluasi dan menciptakan informasi yang aman melalui teknologi digital dan perangkat internet untuk berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi dan sosial.

Menurut Kominfo (2020) bahwa terdapat tujuh indikator kemampuan literasi digital sebagai berikut.

a) Informasi dan Literasi Data

Kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif, serta memahami konsep dasar tentang data, termasuk bagaimana data dikumpulkan, dikelola, dan digunakan.

b) Berpikir Kritis

Kemampuan untuk mengevaluasi informasi dengan kritis, memahami kebenaran, keandalan, dan relevansi informasi yang ditemukan, serta mampu membuat keputusan yang didasarkan pada analisis yang rasional.

c) Kemampuan Berkomunikasi

Kemampuan untuk menyampaikan ide, opini, dan informasi secara efektif melalui berbagai media digital, serta memahami etika dalam berkomunikasi online termasuk penggunaan bahasa yang sesuai dan sopan.

d) Etika dalam Teknologi

Kemampuan untuk memahami dan mengikuti prinsip-prinsip etika dalam penggunaan teknologi digital, termasuk penghargaan terhadap privasi, hak cipta, dan kewajiban untuk menghormati orang lain dalam lingkungan online.

e) Keamanan Perangkat

Kemampuan untuk melindungi perangkat dan data pribadi dari ancaman keamanan digital, seperti virus, malware, dan serangan siber, serta menerapkan praktik keamanan yang tepat dalam penggunaan teknologi.

f) Kemampuan Teknologi

Kemampuan untuk menggunakan berbagai alat dan aplikasi teknologi digital secara efektif, termasuk pemahaman tentang dasar-dasar pengoperasian perangkat lunak dan keras, serta kemampuan untuk memecahkan masalah yang muncul dalam penggunaan teknologi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan kemampuan yang penting dalam era digital. Terdapat tujuh indikator utama dalam literasi digital, yaitu informasi dan literasi data, berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, etika dalam teknologi, keamanan perangkat, dan kemampuan teknologi. Literasi digital memungkinkan individu untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan efektif, serta berinteraksi secara positif dalam lingkungan digital dengan memahami prinsip-prinsip etika dan keamanan. Kemampuan ini juga melibatkan penggunaan alat dan aplikasi teknologi secara efektif serta kemampuan untuk memecahkan masalah dalam penggunaan teknologi.

#### e. Karakteristik Kemampuan Literasi Digital

Meskipun setiap ahli memiliki pendekatan yang berbeda dalam menjelaskan karakteristik literasi digital, namun mereka secara bersama-sama sepakat bahwa literasi digital adalah kompetensi yang sangat esensial bagi semua individu di era digital saat ini. Oleh karena itu, para ahli mengemukakan beragam pandangan mengenai ciri-ciri literasi digital dalam kerangka model konseptualnya masing-masing Area & Pessoa (2012); Monereo (2005) sebagai berikut.

**Tabel 1.** Model konseptual literasi digital

<b>Keterampilan Digital</b>	<b>Definisi</b>
Informasi	Memahami kapan dan mengapa mengakses internet untuk mencari informasi, memiliki kemampuan untuk menggunakan internet dan mesin pencari, serta mengetahui kata kunci yang efektif untuk pencarian informasi.
Komunikasi	Mengetahui cara menggunakan alat komunikasi digital seperti email, sosial media, videoconference, zoom, chat, dll.
Kolaborasi	Mengerti bagaimana mengintegrasikan berbagai media digital bersama-sama.
Partisipasi dalam masyarakat	Paham tentang langkah-langkah menjaga privasi identitas pribadi dalam lingkungan digital.

**Tabel 2.** Model konseptual literasi digital

<b>Keterampilan Digital</b>	<b>Definisi</b>
Instrumenal	Memahami cara mengelola perangkat keras dan perangkat lunak (misalnya, menginstal perangkat lunak, seperti di aplikasi play store dll)
Kognitif-intelektual	Kemampuan untuk efektif menggunakan media digital dalam proses pencarian, pemilihan, analisis, pemahaman, dan pembuatan ulang informasi; serta mampu berkomunikasi dengan orang lain menggunakan sumber daya digital.

Komunikasi-sosial	Kemampuan untuk menghasilkan dan menyebarkan beragam jenis informasi kepada orang lain melalui kolaborasi yang baik dan memupuk empati terhadap orang lain di platform jejaring sosial..
Aksiologis	Mampu melakukan analisis kritis terhadap informasi dengan memasukkan nilai-nilai positif dalam penggunaan media digital.
Emosional	Memahami cara mengelola perasaan negatif dalam konteks lingkungan digital.

#### **f. Impelementasi Kemampuan Literasi Digital**

Literasi digital memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Upaya untuk mempromosikan literasi digital di Indonesia dimulai melalui inisiatif program literasi digital nasional yang diluncurkan oleh Kemkominfo dengan kerjasama bersama Siberkreasi. Penerapan literasi digital sendiri menurut Pratama et al., (2019) dapat diterapkan di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

##### **1) Gerakan Literasi Digital Sekolah**

Kemahiran literasi digital menjadi suatu keharusan bagi siswa dan pendidik di lingkungan sekolah agar anggota masyarakat sekolah dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi informasi yang mereka temui di media digital (Asari et al., 2019). Asari juga mencatat bahwa penting bagi guru dan siswa untuk menerima pendidikan mengenai peraturan-peraturan yang berkaitan dengan penggunaan literasi digital dalam aktivitas harian mereka. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi yang mendukung kebebasan pers memungkinkan masyarakat untuk menciptakan serta mengonsumsi berbagai jenis informasi yang tersedia. Oleh karena itu, kompetensi

literasi digital menjadi penting untuk menghubungkan kebutuhan akan akses informasi yang sehat. Menurut (Kemendikbud, 2017b), sasaran literasi digital di sekolah dibagi ke dalam dua kelompok yaitu:

(a) Basis Kelas

- (1) Peningkatan partisipasi kepala sekolah, guru, dan staf pendidikan dalam pelatihan literasi digital.
- (2) Peningkatan frekuensi penggunaan literasi digital dalam proses pembelajaran.
- (3) Meningkatkan pemahaman kepala sekolah, guru, staf pendidikan, dan siswa dalam memanfaatkan media digital dan internet.

(b) Basis Budaya Sekolah

- (1) Jumlah serta variasi bahan bacaan dan alat peraga yang berbasis teknologi digital;
- (2) Tingkat frekuensi peminjaman buku dengan format digital;
- (3) Kuantitas kegiatan sekolah yang memanfaatkan teknologi dan informasi;
- (4) Besarnya jumlah presentasi informasi sekolah yang menggunakan media digital atau laman situs web;
- (5) Kuantitas kebijakan sekolah terkait dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam lingkungan sekolah;

- (6) Derajat pemanfaatan dan pelaksanaan teknologi informasi dan komunikasi dalam layanan-layanan sekolah seperti pelaporan elektronik, manajemen keuangan, penggunaan data siswa, profil sekolah, dan lain sebagainya.

Sejalan dengan hal tersebut, Pratama et al., (2019) mengatakan bahwa, pengembangan literasi digital di sekolah seharusnya menjadi bagian integral dari kurikulum atau minimal terhubung dengan proses pembelajaran. Siswa perlu meningkatkan kemampuan mereka, guru juga perlu meningkatkan pengetahuan dan kreativitas mereka dalam mengajar literasi digital, dan kepala sekolah perlu menjadi fasilitator dalam membantu guru mengembangkan budaya literasi digital di sekolah. Pratama et al., (2019) menyatakan bahwa peningkatan kegiatan literasi digital di sekolah dapat dilakukan dengan:

- (1) Kebijakan kepala sekolah dalam penggunaan teknologi digital di sekolah.
- (2) Peningkatan kapasitas fasilitator melalui pelatihan kepada kepala sekolah dan guru dalam penggunaan serta pemanfaatan teknologi digital.
- (3) Meningkatkan jumlah sumber belajar, seperti peningkatan koleksi bahan bacaan di perpustakaan sekolah, implementasi pembelajaran dengan aplikasi edukatif yang menarik bagi peserta didik, dan mendorong kreativitas peserta didik melalui proyek mading sekolah.

- (4) Memfasilitasi akses sumber belajar kepada peserta didik, seperti menyediakan akses internet di sekolah dan perangkat komputer sekolah.
  - (5) Memperkuat kerjasama dengan orang tua, terutama terkait dengan penggunaan teknologi digital di sekolah dan informasi keuangan, Dapodik, pemanfaatan data peserta didik, profil sekolah, dan sebagainya.
- (c) Gerakan Literasi Digital Masyarakat

Dalam masyarakat, literasi digital bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada individu agar mereka dapat menggunakan teknologi dan komunikasi digital dengan bijak. Ini melibatkan pemahaman dan penggunaan perangkat teknologi digital, jaringan, dan alat komunikasi untuk mencari, mengevaluasi, mengelola, dan menciptakan informasi dengan cara yang cerdas dan kreatif. Selain itu, literasi digital juga bertujuan untuk menggalakkan penggunaan media digital dengan tanggung jawab, serta memahami aspek hukum dan konsekuensi yang terkait dengan Undang-Undang No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Pengguna media digital di seluruh dunia telah mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam gaya hidup mereka. Ketersediaan beragam informasi membutuhkan kebijaksanaan dalam bermedia untuk melakukan analisis terhadap data dan konten yang tersedia. Mengingat berbagai masalah yang timbul akibat kemudahan

akses informasi oleh masyarakat, pencapaian sasaran literasi digital di masyarakat menjadi sangat penting. Literasi digital memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk mengakses, menyortir, dan memahami berbagai jenis informasi yang mereka temui di media digital dengan mudah.

Penggunaan literasi digital secara sosial dan situasi telah mengubah gaya belajar siswa pendidikan jasmani menjadi gaya belajar non-formal atau informal (Levy et al., 2013; Meyer et al., 2012), menciptakan situasi baru di mana sekolah tidak memiliki kendali penuh terhadap proses literasi yang berkembang di masyarakat (Pahl & Burnett, 2013). Ruang sekolah secara tradisional dimulai dengan buku-buku cetak dan pengendalian informasi dilakukan melalui penggunaan materi tersebut oleh siswa di sekolah (Gillen & Kucirkova, 2018; Merchant & Burnett, 2018). Teks-teks ini ditentukan berdasarkan kriteria penguasa; dan merupakan teks stabil yang memberikan relevansi pada genre wacana tertentu. Teks di media digital menghadirkan konsep ruang baru, di mana teks cetak tidak bersifat hegemonik dan genre wacana bersifat labil dan hibrid (Hannaford, 2016; Merchant, 2009).

#### **g. Faktor Penghambat dan Pendukung**

##### **1) Faktor Pendukung Penerapan Literasi Digital**

Unsur yang mendukung pemanfaatan kompetensi digital, Permendiknas No. 16 Tahun 2007, menjelaskan bahwa pemanfaatan

TIK atau perangkat digital untuk keperluan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pendidikan guru. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Guru, yang mewajibkan guru menggunakan perangkat TIK untuk mengatur kegiatan belajar siswanya. Beberapa faktor yang mendukung penerapan literasi digital, antara lain (Savage, 2015):

(a) Komputasi Kurikulum Nasional

Komputasi kurikulum ialah salah satu cara yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu masalah. Hal ini mampu untuk menggantikan kegiatan belajar yang perlu dilakukan secara tatap muka atau offline dengan pembelajaran yang berlangsung secara online dengan menggunakan media teknologi yang ada. Pembelajaran juga harus mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media teknologi yang ada.

(b) Mengerti tentang multimodal

Multimodal guru adalah seorang pendidik atau pengajar yang mampu mengintegrasikan berbagai mode atau cara komunikasi yang berbeda dalam proses pembelajaran. Mode komunikasi ini dapat mencakup teks, gambar, suara, video, dan elemen-elemen lainnya untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan beragam kepada siswa. Multimodal guru menggunakan berbagai sumber daya dan teknologi untuk menyampaikan materi pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa

secara efektif, memungkinkan siswa belajar dengan berbagai cara sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.

(c) Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang mendukung adopsi literasi digital. Ini berarti bahwa seorang guru yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran cenderung lebih termotivasi dan lebih mungkin untuk terus memanfaatkan teknologi dalam proses pengajaran. Di sisi lain, jika seorang guru belum memiliki pengalaman dengan teknologi dalam pembelajaran, maka ia mungkin merasa tidak percaya diri, khawatir, atau bahkan menghindari penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang dilakukannya.

2) Faktor Penghambat Penerapan Literasi Digital

Beberapa faktor yang menghambat penerapan literasi digital, antara lain (Bastudin, 2020):

- (a) Keterbatasan perangkat seperti laptop, komputer, ponsel, dan proyektor LCD.
- (b) Keterbatasan akses internet dan sinyal yang diperlukan untuk mengoperasikan perangkat teknologi.
- (c) Ketersediaan pasokan listrik yang memadai.
- (d) Kurangnya pemahaman guru tentang teknologi informasi dan komunikasi.

- (e) Kekhawatiran akan efek negatif penggunaan media digital dan perangkat teknologi seperti ponsel dan laptop.

Faktor yang menghambat penerapan literasi digital, antara lain (Setyaningrum, 2018):

- (b) Pertimbangan usia mempengaruhi motivasi guru. Guru yang lebih tua mungkin kurang termotivasi atau bersemangat untuk mengadopsi dan memanfaatkan media digital dan perangkat teknologi.
- (c) Keterbatasan waktu untuk mempelajari cara menggunakan dan memanfaatkan media digital serta perangkat teknologi.
- (d) Kekurangan rasa percaya diri dalam mengoperasikan media digital dan perangkat teknologi untuk keperluan pembelajaran.

#### **h. Kemampuan Literasi Digital bagi Guru**

Perkembangan media informasi, teknologi dan komunikasi yang sangat cepat menjadi tantangan bagi pendidikan tradisional dan pemikiran guru (Zhao et al., 2018). Penerapan beberapa alat digital seperti e-literature (Unsworth, 2005) online test dan online tutoring (Wempen, 2014) dalam pendidikan internasional menandai pendidikan tradisional mulai ditinggalkan. Terlebih lagi, konsep literasi konvensional (membaca dan menulis) perlu ditingkatkan menjadi konsep literasi digital (pengetahuan, keterampilan, dan strategi dalam mengadopsi teknologi baru) (Zheng et al., 2018). Elemen yang dapat dikenali terkait dengan kemampuan literasi digital mencakup

penguasaan alat teknologi, komunikasi, informasi, pemikiran kritis, dan aspek keamanan (Naval et al., 2018).

Literasi digital adalah salah satu kemampuan yang dibutuhkan pada abad 21, dimana semua hal menggunakan teknologi digital dalam aktivitasnya termasuk dalam pendidikan (Langub & Lokey-Vega, 2017). Pembelajaran abad 21 menekankan integrasi teknologi digital dalam usaha pengembangan siswa. Guru harus menyesuaikan diri dengan perubahan ini dengan mengubah pola pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru menjadi pendekatan pembelajaran modern yang berfokus pada siswa, karena sumber pembelajaran tidak terbatas pada guru saja, tetapi juga mencakup internet dan dunia digital. Oleh karena itu, peran guru harus berubah menjadi seorang fasilitator, mediator, motivator, dan pemimpin dalam proses pembelajaran. Pola pembelajaran konvensional, yang sering melibatkan guru memberikan ceramah dengan siswa lebih banyak mendengarkan, mencatat, dan menghafal, dianggap kurang cocok dengan zaman ini (Notanubun, 2019a).

Ciri-ciri siswa pada abad 21 berbeda signifikan dari siswa di era sebelumnya. Pada era ini harus memiliki empat keterampilan utama yaitu komunikasi, kolaborasi, pemikiran kritis dan pemecahan masalah, serta kreativitas dan inovasi. Karakteristik ini harus menjadi pertimbangan penting bagi guru dalam mengatur pembelajaran. Guru harus mampu merancang dan menyesuaikan pendekatan mereka dengan

karakteristik siswa di abad 21 ini. Keputusan terkait materi, metode pengajaran, sumber belajar, serta fasilitas pembelajaran harus dipertimbangkan dengan cermat, khususnya mengingat peran penting teknologi digital dalam kehidupan siswa di abad 21. Oleh karena itu, guru harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan berupaya terus meningkatkan keterampilan mereka agar dapat mencocokkan diri dengan karakteristik dan keterampilan yang diperlukan pada abad 21 (Notanubun, 2019a).

Guru perlu memiliki kompetensi literasi digital untuk mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) yang khas pada abad 21 serta sesuai dengan karakteristik siswa di era tersebut (Rahmadi & Hayati, 2020). Literasi digital berperan sebagai agen pemberdayaan utama dalam lembaga pendidikan, karena teknologi semakin merasuki dunia pekerjaan dan kehidupan pribadi, termasuk bagi para guru (White et al., 2015). Guru diharapkan untuk mengikuti perkembangan teknologi, sehingga selain keterampilan mengajar konvensional, diperlukan pula keterampilan tambahan yang harus ditanamkan pada guru agar mereka dapat menjalankan peran sebagai fasilitator pembelajaran dengan efektif (Anggeraini et al., 2019).

#### **i. Kemampuan Literasi Digital Guru Penjasorkes SMP**

Kemampuan literasi digital Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) di tingkat SMP melibatkan penguasaan aspek-

aspek teknologi informasi dan komunikasi yang relevan dengan bidang pembelajaran tersebut. Guru Penjasorkes perlu memiliki keterampilan dalam memanfaatkan perangkat lunak, platform digital, dan sumber daya daring untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran olahraga serta kesehatan. Selain itu, literasi digital juga mencakup kemampuan guru dalam mengelola dan memilah informasi secara kritis di dunia digital, mengajarkan siswa tentang etika dan tanggung jawab online, serta memberdayakan siswa untuk menjadi pengguna digital yang cerdas dan aman.

Isitilah literasi digital mengemukakan literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti, akademik, karier dan kehidupan sehari-hari (Gillster: 1997). Pendapat Gilster tersebut seolah-olah menyederhanakan bahwasanya media dapat dipergunakan untuk mempermudah kinerja manusia dalam melakukan kegiatan. Sehingga guru Penjasorkes yang memiliki literasi digital yang baik dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang dinamis, terkini, dan sesuai dengan perkembangan teknologi, sehingga dapat mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan di era digital ini.

Dalam mengukur Kemampuan literasi digital Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) di tingkat SMP menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Kominfo (2020)

untuk mengukur Literasi Digital melalui sebuah kerangka yang mengacu pada “A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills” (UNESCO, 2018). Melalui survei, responden diminta untuk mengisi 28 pertanyaan yang disusun menjadi 7 pilar, 4 sub-indeks, dan sebuah indeks literasi digital yaitu (1) Informasi dan Literasi Data, (2) Komunikasi dan Kolaborasi, (3) Keamanan, serta (4) Kemampuan Teknologi.

## **5. Masa Kerja Guru Penjasorkes SMP**

Tjutju & Suwanto (2013) menyatakan bahwa pengalaman kerja mencakup pengalaman yang diperoleh pegawai dalam melaksanakan pekerjaannya, termasuk durasi bekerja di tempat sebelumnya. Pengalaman kerja sangat penting bagi guru dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya, karena memberikan pengetahuan dan kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan yang dihadapi. Wariati & Sugiati (2015) menjelaskan bahwa pengalaman kerja mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperoleh dari pekerjaan sebelumnya.

Foster & Rahmstorf (2011) menambahkan bahwa pengalaman kerja ditentukan oleh beberapa indikator: (1) lama waktu bekerja, yang menunjukkan kemampuan seseorang memahami dan melaksanakan tugas pekerjaan; (2) tingkat pengetahuan dan keterampilan, yang mencakup kemampuan memahami dan menerapkan informasi yang diperoleh dari pekerjaan sebelumnya; dan (3) penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan, yang mencerminkan kemampuan teknis seseorang. Pendapat ini menegaskan

bahwa masa kerja merupakan bagian penting dari pengalaman kerja. Masa kerja mencakup durasi seseorang bekerja di suatu institusi dan berkontribusi terhadap proses belajar dan pengalaman, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan kerja serta sistem manajemen dan kepemimpinan. Rudiansyah (2014) menyebut masa kerja sebagai lamanya seseorang bekerja di institusi tertentu dan berkontribusi melalui berbagai aktivitas. Pengalaman yang lebih lama membantu lembaga menghasilkan kinerja yang lebih baik mengaitkan masa kerja dengan loyalitas pegawai terhadap Lembaga (Hermanto, 2012).

Pengalaman kerja memberikan pengetahuan dan keterampilan yang membuat seseorang lebih terampil dan efisien dalam bekerja. Siagian, 2010) menyatakan bahwa masa kerja yang lama membawa dampak positif, seperti cakrawala pandangan yang lebih luas, peningkatan produktivitas dan penghasilan, serta peluang promosi yang lebih besar. Gumilar (2018) menyebut beberapa faktor yang mempengaruhi keterikatan kerja guru, yaitu: (1) tuntutan kerja, yang mencakup aspek fisik, sosial, dan organisasi yang memerlukan usaha berkelanjutan; (2) sumber daya pekerjaan, yang membantu mencapai tujuan pekerjaan dan mengurangi tuntutan; (3) sumber daya pribadi, yang mencakup keyakinan diri, harga diri berbasis organisasi, dan optimisme; serta (4) kepribadian, yang terkait erat dengan keterikatan kerja. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang guru Penjasorkes dengan masa kerja yang panjang akan memiliki lebih banyak pengalaman, keahlian, dan keterampilan. Sebaliknya, guru dengan masa kerja yang singkat akan memiliki pengalaman yang lebih sedikit. Penelitian ini membagi masa

kerja guru Penjasorkes menjadi dua kelompok: masa kerja 15 tahun ke atas, dan masa kerja di bawah 15 tahun.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Dalam membantu mempersiapkan penelitian ini, maka penelitian yang relevan sangat berguna untuk mendukung kajian teoritis yang dikemukakan sebagai dasar dalam penyusunan kerangka berpikir. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian oleh Toni Widyantara tahun 2022 dengan judul “Analisis Kualitatif Literasi Digital di Kalangan Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sebelum, Saat, dan Pasca Pandemi COVID-19”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui literasi digital di kalangan guru Penjasorkes sebelum, saat, pasca pandemi COVID-19. Hasil wawancara direkam dengan alat perekam digital dan di transkrip dalam bentuk teks untuk keperluan analisis. Analisis dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan aplikasi ATLAS.ti. Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa partisipan dalam penelitian ini masuk dalam kategori guru dari generasi akhir *Baby Boomers* dan generasi akhir X. Deskripsi tekstural literasi digital sebelum, saat, dan pasca pandemi menggambarkan esensi literasi digital, implementasi media digital, determinisme teknologi, hambatan pembelajaran online, dan program usaha guru. Guru dari generasi akhir *Baby Boomers* sebelum pandemi jarang menggunakan media digital, kesulitan beradaptasi

dengan media digital saat pandemi muncul, dan pasca pandemi tidak berusaha meningkatkan literasi digital.

2. Penelitian oleh Berliana Hutagalung tahun 2022 dengan judul “Kemampuan Literasi Digital Guru-Guru Tingkat Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Baguala Ambon”. Penelitian ini menggunakan mixed method. Sampel pada penelitian ini adalah 76 guru sekolah dasar di Kecamatan Baguala Ambon yang dipilih dengan teknik simple random sampling. Instrumen penelitian terdiri dari angket, lembar wawancara, lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan guru tingkat sekolah dasar di Kecamatan Baguala Ambon memiliki fasilitas yang mendukung untuk menerapkan literasi digital dalam proses pembelajaran hanya tidak semua guru memiliki motivasi dan semangat untuk mengembangkan profesionalnya sebagai guru dalam hal menggunakan dan memanfaatkan teknologi, lebih banyak menggunakan metode konvensional dan kesulitan dalam mencari informasi dari media digital serta menggunakan berbagai fitur yang ada, membaca dan mencari informasi dari situs-situs web dan mengikuti kegiatan-kegiatan workshop yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran serta belajar dari teman sejawat, guru tingkat sekolah dasar memiliki peluang untuk dapat menerapkan metode blended learning dalam proses pembelajaran ke depannya.
3. Penelitian oleh Waode Eti Hardiyanti dan Nurul Maulida Alwi tahun 2022 dengan judul “Analisis Kemampuan Literasi Digital Guru PAUD

pada Masa Pandemi COVID-19". Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi analisis kualitatif, dengan penggunaan kuesioner melalui google form dan wawancara secara hybrid (luring dan daring). Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital guru PAUD selama pandemi COVID-19 di Kabupaten Gorontalo masih tergolong kurang mahir khususnya dalam menggunakan perangkat digital selain smartphone. Aplikasi digital yang digunakan umumnya bertujuan untuk mendapatkan informasi sumber belajar dari internet. Dimasa pandemi COVID-19, guru merasakan perubahan besar terkait kebutuhan untuk memahami dan menggunakan perangkat dan aplikasi digital, seperti Whatsapp dan Zoom Meeting. Namun, untuk menghasilkan konten pembelajaran secara autentik yang melibatkan penggunaan teknologi masih kurang dilakukan dan tingkat kepercayaan diri mereka masih rendah. Sehingga, penyediaan sistem yang mendukung kegiatan literasi digital seperti sarana dan prasarana serta peningkatan kompetensi digital sangatlah dibutuhkan.

4. Penelitian oleh Andi Asari, Taufiq Kurniawan, Sokhibul Ansor, dan Andika Bagus Nur Rahma Putra dengan judul "Kompetensi literasi digital bagi guru dan pelajar di lingkungan sekolah kabupaten Malang". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pentingnya program pembelajaran kompetensi literasi digital dikalangan guru dan pelajar yang memberikan dampak positif bagi pemahaman dan

keterampilan dalam menggunakan media digital khususnya untuk media pendidikan. Program ini memberikan kontribusi yang baik bagi guru dan pelajar. Pada proses pelatihan para peserta belum semuanya memiliki keterampilan literasi digital, sehingga beberapa guru dan pelajar ada yang belum paham cara efektif dalam memanfaatkan media informasi digital. Oleh karena itu pembelajaran literasi digital perlu diterapkan karena merupakan solusi praktis untuk membangun kompetensi literasi digital bagi guru dan pelajar, agar terbentuk SDM yang memiliki karakter dalam memajukan pendidikan di Indonesia.

5. Penelitian oleh Karsoni Berta Dinata tahun 2021 dengan judul “Analisis Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa”. Pandemi COVID-19 menyebabkan terjadinya perubahan proses pembelajaran dari tatap muka langsung menjadi pembelajaran daring yang memerlukan kemampuan literasi digital. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan literasi digital mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa semester 7 Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Kotabumitahun akademik 2020/2021 yang berjumlah 41 orang. Sampel penelitian sebanyak 30 orang yang diperoleh dengan menggunakan teknik random sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket kemampuan literasi digital. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden

“Sangat Baik” pada kemampuan functional skill and beyond dan “Baik” pada ketujuh aspek literasi digital yang lain.

Kelima hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran krusial dalam konteks pembelajaran di masa pandemi COVID-19. Guru-guru, terutama yang berasal dari generasi Baby Boomers dan X, mengalami tantangan dalam mengadopsi teknologi sebelum dan saat pandemi, sementara upaya peningkatan literasi digital pasca pandemi masih minim. Mahasiswa Pendidikan Matematika semester 7 menunjukkan kemampuan literasi digital yang baik, namun perlu terus ditingkatkan di kalangan guru dan mahasiswa pada umumnya. Faktor motivasi, kepercayaan diri, dan penguasaan keterampilan literasi digital menjadi fokus perbaikan agar pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif di masa mendatang. Dari hasil kajian penelitian yang relevan yang memberikan sumbangan dukungan terhadap kerangka pikir yang dikembangkan dalam penelitian yang dikerjakan.

### **C. Kerangka Pikir**

Literasi digital adalah kemampuan individu dalam menggunakan media digital, alat komunikasi, serta jaringan dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Ini mencakup kemampuan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi dengan bijak, sehat, dan teliti. Literasi digital berfungsi sebagai dasar bagi setiap orang dalam menggunakan media, menghasilkan, menilai, dan menyaring berbagai informasi yang ditemukan melalui media digital. Bagi guru, literasi digital memiliki peranan penting dalam konteks kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memiliki

pemahaman yang mendalam tentang literasi digital dan menerapkannya dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini diperlukan untuk menghadapi berbagai dampak negatif yang mungkin timbul akibat perkembangan revolusi masyarakat 5.0.

Kemajuan teknologi yang berkembang dengan cepat telah memberikan kemudahan kepada manusia dalam menjalankan beragam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam sektor ekonomi dan pendidikan. Terdapat banyak inovasi yang muncul berkat perkembangan perangkat teknologi, seperti sumber belajar dan materi pembelajaran, serta video pembelajaran yang mudah diakses oleh guru dan siswa melalui media digital dan perangkat teknologi. Pertumbuhan teknologi ini menuntut individu untuk terus mengembangkan keterampilan mereka dalam menggunakan media dan perangkat teknologi yang tersedia.

Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk dapat mengembangkan dan memajukan suatu negara, melalui dunia pendidikan sumber daya manusia dapat didik dan dipersiapkan untuk menjadi generasi-generasi penerus bangsa. Oleh sebab itu, jika suatu bangsa ingin berkembang maka yang harus disentuh terlebih dahulu adalah pendidikan. Dunia pendidikan harus dapat mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Jika hal itu tidak dilakukan maka dunia pendidikan akan tertinggal jauh dan tidak dapat bersanding dengan perkembangan teknologi yang semakin maju.

Digitalisasi membawa berbagai tantangan yang harus diatasi oleh guru dalam konteks pendidikan. Dalam era di mana teknologi telah merasuki berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan, guru diharapkan untuk beradaptasi dan meningkatkan kemampuan literasi digital mereka. Kemampuan guru dalam

menggunakan media digital dan alat-alat teknologi dalam pembelajaran adalah kunci dalam merancang kegiatan pembelajaran yang inovatif, menarik, dan kreatif. Oleh karena itu, penguasaan literasi digital menjadi sangat penting bagi guru sebagai agen pendidikan untuk memajukan dunia pendidikan dan menjawab tantangan perkembangan teknologi yang cepat.

Kemampuan literasi digital bagi guru Penjasorkes seyogyanya dikembangkan sebagai dasar bagi mereka untuk dapat menerima arus perubahan dan kemajuan teknologi yang sangat pesat dengan bijaksana dan tidak tercerabut dari akar budaya bangsa yang tinggi nilainya (Kuntarto et al., 2022). Oleh karena itu, perlu untuk mengetahui kemampuan literasi digital pada guru Penjasorkes, agar potensi kemajuan teknologi digital dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan rakyat. Secara umum tujuan untuk pengukuran kemampuan literasi digital ini untuk memperoleh gambaran terhadap situasi literasi digital di Indonesia. Secara khusus umum tujuan untuk pengukuran kemampuan literasi digital ini menyesuaikan kerangka (framework) agar lebih sejalan dengan Roadmap Literasi Digital Indonesia 2020-2024 (Kominfo, 2021).

Berdasarkan ungkapan fakta dan beberapa pendapat, terbatasnya akses dan tantangan dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas di perkotaan dan pedesaan bisa dibantu melalui kemampuan dalam memanfaatkan informasi digital. Beberapa tantangan media digital menjadi masalah tantangan serius, seperti penyebaran informasi hoaks, ujaran kebencian, dan aktivitas digital yang merugikan lainnya. Salah satu penyebab fenomena tersebut yakni kurangnya kesadaran keamanan siber karena rendahnya kemampuan literasi digital (Law et

al., 2018). Dalam pembelajaran di era ini guru membutuhkan kemampuan literasi digital yang dapat dilakukan oleh guru dalam sebuah proses pembelajaran dengan melibatkan komponen pengetahuan terkait dengan teknologi, pedagogi dan konten atau *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* dalam pembelajaran Penjasorkes. Oleh karena itu, diperlukan satu studi mendalam agar bisa mengukur status kemampuan literasi digital untuk memperoleh gambaran terhadap situasi literasi digital antara guru SMP Penjasorkes Perkotaan dan Pedesaan di Kabupaten Magelang yang ditinjau dari masa kerjanya. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 2.** Alur Kerangka Pikir Penelitian

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

1. Ha: Ada perbedaan kemampuan literasi digital antara guru Penjasorkes SMP Perkotaan dan Pedesaan di Kabupaten Magelang.

Ho: Tidak ada perbedaan kemampuan literasi digital antara guru Penjasorkes SMP Perkotaan dan Pedesaan di Kabupaten Magelang.

2. Ha: Ada perbedaan antara kemampuan literasi digital guru Penjasorkes SMP dengan masa kerja lebih dari 15 tahun dan guru Penjasorkes SMP dengan masa kerja kurang dari 15 tahun di Kabupaten Magelang.

Ho: Tidak ada perbedaan antara kemampuan literasi digital guru Penjasorkes SMP dengan masa kerja lebih dari 15 tahun dan guru Penjasorkes SMP dengan masa kerja kurang dari 15 tahun di Kabupaten Magelang.

3. Ha: Ada interaksi yang signifikan kemampuan literasi digital di wilayah perkotaan dengan pedesaan ditinjau dari masa kerja pada guru penjasorkes di SMP Kabupaten Magelang.

Ho: Tidak ada interaksi yang signifikan kemampuan literasi digital di wilayah perkotaan dengan pedesaan ditinjau dari masa kerja pada guru penjasorkes di SMP Kabupaten Magelang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sugiyono, (2019) menyatakan bahwa “Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme yang digunakan pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian kuantitatif/ statistik”. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Creswell (2013) yang menyatakan bahwa metode-metode dalam penelitian kuantitatif pada umumnya melibatkan proses pengumpulan, analisis dan interpretasi data, serta penulisan hasil-hasil penelitian. Berdasarkan ungkapan tersebut dapat disimpulkan penelitian kuantitatif ini dilakukan dengan cara mengumpulkan serta menganalisis data kuantitatif/statistik.

Metode penelitian kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis komparatif. Silalahi (2006) menyatakan bahwa penelitian komparatif adalah “penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih. Penelitian komparatif dapat berupa komparatif deskriptif (*descriptive comparative*) maupun komparatif korelasional (*correlation comparative*) yang membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda”. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda, pada waktu yang berbeda. Menurut Nazir (2014) bahwa penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar

tentang sebab-akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.

Penelitian komparasi ini menggunakan dua kelompok masa kerja lebih dari 15 tahun dan kurang 15 tahun, yaitu kemampuan literasi digital di wilayah perkotaan dengan pedesaan pada guru penjasorkes di SMP Kabupaten Magelang. Berikut adalah desain penelitian pada penelitian eksperimen ini.

<b>Wilayah (A)</b>	<b>Perkotaan (A1)</b>	<b>Pedesaan (A2)</b>
<b>Masa Kerja (B)</b>		
≥ 15 Tahun (B1)	A1B1	A2B1
< 15 Tahun (B2)	A1B2	A2B2

Keterangan:

A1B1: Kemampuan literasi digital guru penjasorkes di perkotaan dengan masa kerja lebih dari 15 tahun.

A2B1: Kemampuan literasi digital guru penjasorkes di pedesaan dengan masa kerja lebih dari 15 tahun.

A1B2: Kemampuan literasi digital guru penjasorkes di perkotaan dengan masa kerja kurang 15 tahun.

A2B2: Kemampuan literasi digital guru penjasorkes di pedesaan dengan masa kerja kurang 15 tahun.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian di wilayah perkotaan dilakukan di beberapa Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berada di wilayah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Magelang. Waktu Penelitian direncanakan akan dilaksanakan pada bulan September-Desember 2024.

## **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi**

Hardani et al., (2020) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Pendapat Arikunt (2016) bahwa “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sesuai dengan pendapat tersebut, yang menjadi populasi dalam penelitian adalah guru SMP Penjasorkes di Kabupaten Magelang yang berjumlah 80 orang guru.

### **2. Sampel**

Sebagaimana karakteristik populasi, sampel yang mewakili populasi adalah sampel yang benar-benar terpilih sesuai dengan karakteristik populasi itu. Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampling (Hardani et al., 2020). Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah **stratified random sampling** atau teknik **sampling berstrata**. Metode ini dipilih karena populasi penelitian terdiri dari kelompok yang memiliki karakteristik berbeda, yaitu berdasarkan wilayah (perkotaan dan pedesaan) serta masa

kerja guru (lebih dari 15 tahun dan kurang dari 15 tahun). Dari total 80 guru Penjasorkes di SMP Kabupaten Magelang, diambil sampel sebanyak 32 orang yang terbagi secara proporsional ke dalam empat strata, yaitu 8 orang guru di wilayah perkotaan dengan masa kerja lebih dari 15 tahun, 8 orang guru di wilayah perkotaan dengan masa kerja kurang dari 15 tahun, 8 orang guru di wilayah pedesaan dengan masa kerja lebih dari 15 tahun, dan 8 orang guru di wilayah pedesaan dengan masa kerja kurang dari 15 tahun. Setelah populasi dibagi ke dalam kelompok berdasarkan strata tersebut, sampel dipilih secara acak dari setiap kelompok untuk memastikan bahwa setiap anggota populasi dalam strata memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih. Dengan menggunakan teknik ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai perbedaan kemampuan literasi digital guru berdasarkan wilayah dan masa kerja. Rincian sampel penelitian disajikan pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 3.** Data Sampel Penelitian

<b>No.</b>	<b>Sekolah</b>
1.	SMP Negeri 1 Borobudur
	SMP Negeri 2 Borobudur
2.	SMP Negeri 1 Kota Mungkid
	SMP Negeri 3 Satu Atap Borobudur
	SMP Negeri 2 Salaman
	SMP Negeri 3 Salaman
	SMP Negeri 3 Metroyudan
	SMP Negeri 1 Kajoran
	SMP Negeri 1 Grabag

	SMP Negeri Srumbung
	SMP Negeri 1 Karangkrick
	SMP Negeri 5 Cibitung
	MTs Negeri 1 Kabupaten Magelang
	SMP Negeri 4 Satu Atap Pakis

#### **D. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian berdasarkan pendapat Sugiyono (2019) adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut. Variabel dalam penelitian ini sebagai berikut.

##### **1. Kemampuan literasi digital**

Kemampuan literasi digital bagi guru Penjasorkes seyogyanya dikembangkan sebagai dasar bagi mereka untuk dapat menerima arus perubahan dan kemajuan teknologi yang sangat pesat dengan bijaksana dan tidak tercerabut dari akar budaya bangsa yang tinggi nilainya (Kuntarto et al., 2022). Oleh karena itu, perlu untuk mengetahui kemampuan literasi digital pada guru Penjasorkes, agar potensi kemajuan teknologi digital dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan rakyat. Secara umum tujuan untuk pengukuran kemampuan literasi digital ini untuk memperoleh gambaran terhadap situasi literasi digital di Indonesia. Secara khusus umum tujuan untuk pengukuran kemampuan literasi digital ini menyesuaikan kerangka (framework) agar lebih sejalan dengan Roadmap Literasi Digital Indonesia 2020-2024 (Kominfo, 2021).

## 2. Wilayah Perkotaan dan Pedesaan

Perbedaan antara wilayah perkotaan dan pedesaan mencakup sejumlah faktor yang memengaruhi gaya hidup, infrastruktur, dan karakteristik lingkungan. Perkotaan umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap fasilitas seperti jaringan listrik, air bersih, sanitasi, dan konektivitas internet yang lebih kuat. Di sisi lain, di pedesaan, infrastruktur mungkin lebih terbatas dan kurang berkembang, dengan tantangan seperti aksesibilitas yang rendah ke layanan kesehatan dan pendidikan, serta koneksi internet yang lambat. Karakteristik lingkungan juga membedakan wilayah perkotaan dan pedesaan. Perkotaan seringkali dihadapkan pada polusi udara dan suara, serta urbanisasi yang cepat dapat mengancam ruang terbuka hijau dan habitat alami. Di sisi lain, pedesaan seringkali menawarkan lingkungan yang lebih tenang dan alami, dengan kesempatan untuk menikmati keindahan alam serta mengembangkan gaya hidup yang lebih berkelanjutan.

## 3. Masa Kerja Guru Penjasorkes

Masa kerja seorang guru pendidikan jasmani dan kesehatan (Penjasorkes) yang melebihi 15 tahun atau kurang dari 15 tahun memiliki dampak yang signifikan pada pengalaman dan kualitas pengajaran mereka. Guru dengan masa kerja lebih dari 15 tahun cenderung memiliki keunggulan dalam hal pengalaman mengajar, pemahaman yang lebih dalam tentang kurikulum, dan kemungkinan telah memperoleh keterampilan dan metode pengajaran yang telah terbukti efektif dari pengalaman bertahun-

tahun. Di sisi lain, guru dengan masa kerja kurang dari 15 tahun mungkin masih dalam tahap pembelajaran dan pengembangan, tetapi mereka dapat membawa energi baru, ide segar, dan keterampilan teknologi yang lebih mutakhir ke dalam ruang kelas. Penting bagi sekolah dan sistem pendidikan untuk memanfaatkan kekuatan dan keahlian guru dengan masa kerja yang berbeda ini untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan holistik bagi para siswa.

## **E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pemberian angket kepada responden yang menjadi subjek dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan studi pustaka dan studi lapangan sebagai penelitian pendahuluan.
- b) Melakukan observasi pada sekolah dan guru SMP Penjasorkes yang ada di Kota Mungkid dan Kecamatan Candimulyo.
- c) Menyebarkan kuesioner kepada responden secara online melalui google form.
- d) Peneliti mengumpulkan data dari kuesioner yang sudah disebar dan melakukan transkrip data.
- e) Setelah memperoleh data penelitian, data diolah menggunakan analisis statistik kemudian peneliti mengambil kesimpulan dan saran untuk penelitian ini.

## 2. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini mengukur kemampuan literasi digital Guru Penjasorkes SMP melalui sebuah kerangka yang mengadopsi kuesioner Kominfo pada pengukuran Status Literasi Digital Indonesia 2020 (Kominfo, 2020). Kuesioner ini mengacu pada “*A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills*” (UNESCO, 2018) dan beberapa referensi lain. Melalui survei, responden diminta untuk mengisi 28 pertanyaan atau indikator yang disusun menjadi 7 pilar, 4 sub-indeks, dan sebuah Indeks Literasi Digital yang disajikan pada gambar diagram berikut:



**Gambar 3.** Diagram Pengukuran Indeks Literasi Digital

(Sumber: Kominfo, 2020)

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup. Pendapat (Arikunto, 2013) bahwa angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa, sehingga responden tinggal memberikan tanda check list (√) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat. Skala bertingkat

dalam angket ini menggunakan modifikasi skala Likert dengan lima pilihan jawaban yaitu:

**Tabel 4.** Skala Kuesioner (Sumber: Kominfo, 2020)

No.	Pilar Literasi Digital	Sangat Setuju (5)	Setuju (4)	Ragu (3)	Tidak Setuju (2)	Sangat Tidak Setuju (1)
1.	Kemampuan menggunakan teknologi					
2.	Keamanan pribadi					
3.	Berpikir kritis					
4.	Keamanan perangkat					
5.	Informasi dan Literasi Data					
6.	Kemampuan berkomunikasi					
7.	Etika dalam teknologi					

Unuk menentukan, SMPN yang masuk wilayah perkotaan dan SMPN yang masuk wilayah pedesaan ditentukan dengan menggunakan Kawasan geografis Batasan wilayah perkotaan kabupaten Magelang dan Batasan walayah pedesaan Kabupaten Magelang seperti telah disebutkan pada definisi operasional variable. Instrumen untuk menetapkan kelompok Guru Penjasorkes masa kerja 15 tahun lebih dan kelompok Guru Penjasorkes sebelum 15 tahun dipergunakan SK Pengangkatan Pertama sebagai guru di sekolah yang bersangkutan. Perhitungan dilakukan berdasarkan TMT yang tertera pada SK tersebut.

## F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen tes dikatakan memiliki validitas jika instrument tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas atau kesahihan instrumen atau alat ukur berhubungan dengan ketepatan mengukur sesuatu yang seharusnya diukur. Selain itu, validitas menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen atau alat ukur (Budiwanto, 2017). Menurut Sugiyono (2019) bahwa validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Jika instrumen tersebut mampu mengukur dengan akurasi yang tinggi apa yang dimaksudkan, maka instrumen tersebut dianggap valid. Sedangkan berdasarkan pendapat (Sugiyono, 2019) menyatakan bahwa alat yang memiliki kepercayaan akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Reliabilitas mengacu pada kepercayaan, di mana tes dikatakan reliabel jika menghasilkan hasil yang konsisten. Validitas dan reliabilitas adalah konsep yang digunakan dalam hal ini. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan uji validitas kedua instrumen, sehingga validitas instrumen hanya mengandalkan pada penelitian sebelumnya. Kuesioner "*A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills*" telah diuji validitasnya dalam Status Literasi Digital Indonesia 2020 yang dilakukan oleh KOMINFO menguji cobakan dengan 49 orang yang memiliki karakter yang sama dengan target group responden, yang berasal dari berbagai provinsi. Hasilnya menunjukkan bahwa  $r$  hitung (0,8873) >  $r$  tabel (0,3646),

sehingga kuesioner ini dapat digunakan secara layak untuk status kemampuan literasi.

Sementara, uji reliabilitas seperti yang disampaikan (Sugiyono, 2019) adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari peubah atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas suatu test merujuk pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi, dan akurasi. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel Untuk mengetahui reliabilitas maka kita membandingkan nilai  $r$  tabel dengan  $r$  hasil (nilai alpha pada output data). Dengan ketentuan nilai alpha cronbach minimal adalah 0,7 artinya kuesioner tersebut reliabel. Hasil uji reliabilitas ini menunjukkan bahwa alpha cronbach  $(0,836) > (0,7)$ , sehingga kuesioner ini dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2019).

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui Komparasi kemampuan literasi digital di wilayah perkotaan dengan pedesaan ditinjau dari masa kerja guru penjasorkes di SMP Kabupaten Magelang dengan menggunakan uji *uji paired sample t-test*. Sebelum dilakukan pengujian menggunakan *uji paired sample t-test*, terlebih dahulu melakukan uji prasyarat dan homogenitas data.

#### 1. Uji Prasyarat

Uji prasyarat menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistic 20*. Pengambilan keputusan dengan mengambil taraf signifikansi 5%. Data dikatakan berdistribusi normal apabila Nilai signifikansi ( $\text{sig}$ )  $\geq 0,05$ , distribusi normal maka  $H_0$  diterima sehingga dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal. Jika Nilai signifikansi ( $\text{sig}$ )  $< 0,05$ , distribusi tidak normal = Data penelitian tidak berdistribusi normal.

#### 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok data yang dijadikan sampel berasal dari karakteristik yang sama atau tidak. Pengujian homogenitas juga bertujuan memberi keyakinan bahwa sekumpulan data yang dianalisis dalam serangkaian data benar-benar

berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya. Uji homogenitas menggunakan uji *One-Way Anova* dengan bantuan analisis *IBM SPSS Statistic 20*. Adapun pengambilan keputusan jika nilai signifikansi ( $\text{sig}$ )  $< 0,05$  data mempunyai varians tidak homogen, namun jika nilai signifikansi ( $\text{sig}$ )  $\geq 0,05$ , data mempunyai varians homogen.

### 3. Uji Hipotesis

Komparasi dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan ANAVA dua jalur (*ANAVA two-way*). Teknik analisis varian ganda sering disebut juga teknik analisis varian dua jalan, atau teknik analisis varian untuk sampel-sampel berhubungan (berkorelasi). Teknik analisis varian ganda ini digunakan untuk membedakan mean beberapa distribusi data kelompok subyek penelitian yang dilakukan sekaligus untuk dua jenis variabel perlakuan (Budiwanto, 2017). Apabila terbukti terdapat interaksi maka akan dilakukan uji lanjutan yaitu uji Tukey, dengan menggunakan program software SPSS version 23 for windows dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Hasil Penelitian

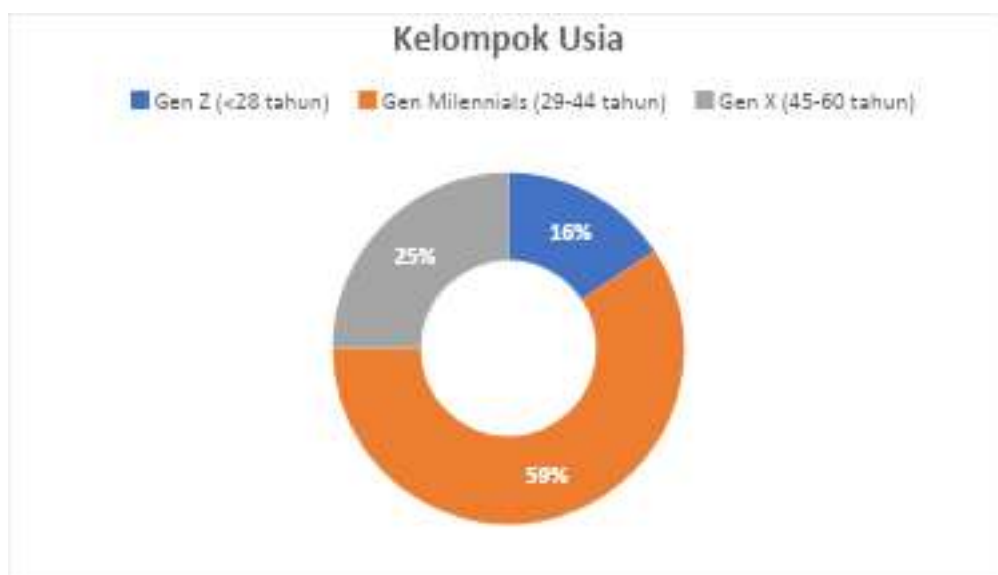
Dalam bab hasil penelitian akan disajikan secara berurutan antara lain: (1) Deskripsi data penelitian, (2) Uji prasyarat, dan (3) Uji hipotesis. Data hasil penelitian ini adalah berupa data kemampuan literasi digital di wilayah perkotaan dengan pedesaan ditinjau dari masa kerja pada guru Penjasorkes di SMP Kabupaten Magelang. Berdasarkan data demografi yang dikumpulkan, profil responden berdasarkan jenis kelamin dapat dijelaskan sebagai berikut:



**Gambar 4.** Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan hasil analisis profil responden, mayoritas guru Penjasorkes SMP yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah 19%, maka jumlah responden laki-laki adalah 81%. Persentase ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki. Hal ini dapat mencerminkan dominasi guru laki-laki dalam bidang pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (Penjasorkes)

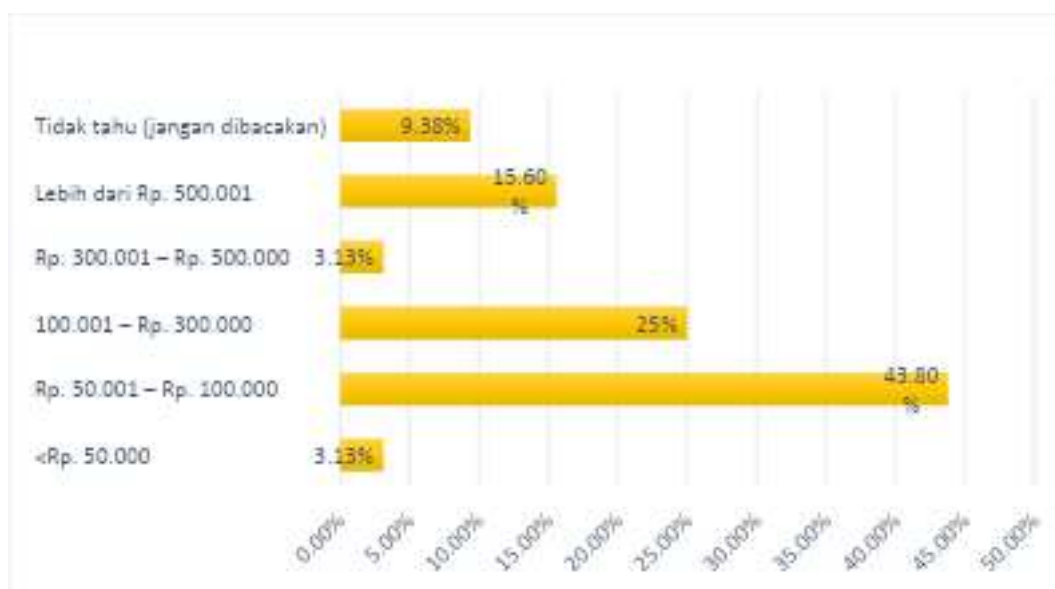
di tingkat SMP di Kabupaten Magelang. Namun, keberadaan responden perempuan tetap memberikan perspektif yang beragam dalam analisis kemampuan literasi digital. Data demografi selanjutnya berdasarkan kelompok usia dapat dijelaskan sebagai berikut:



**Gambar 5.** Kelompok Usia Responden

Berdasarkan hasil analisis kelompok usia responden, mayoritas guru Penjasorkes SMP yang terlibat dalam penelitian ini berasal dari generasi Milenial (59%), diikuti oleh generasi X (25%), dan generasi Z (16%). Dominasi generasi Milenial menunjukkan bahwa mayoritas guru berada dalam rentang usia produktif dengan pengalaman kerja yang cukup matang namun masih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Kehadiran generasi X yang mencapai seperempat dari total responden mencerminkan bahwa masih terdapat sejumlah guru senior yang memiliki pengalaman panjang dalam dunia pendidikan, meskipun tantangan adaptasi teknologi mungkin lebih besar bagi mereka. Sementara itu, generasi Z yang proporsinya lebih kecil merupakan kelompok guru yang relatif baru dalam

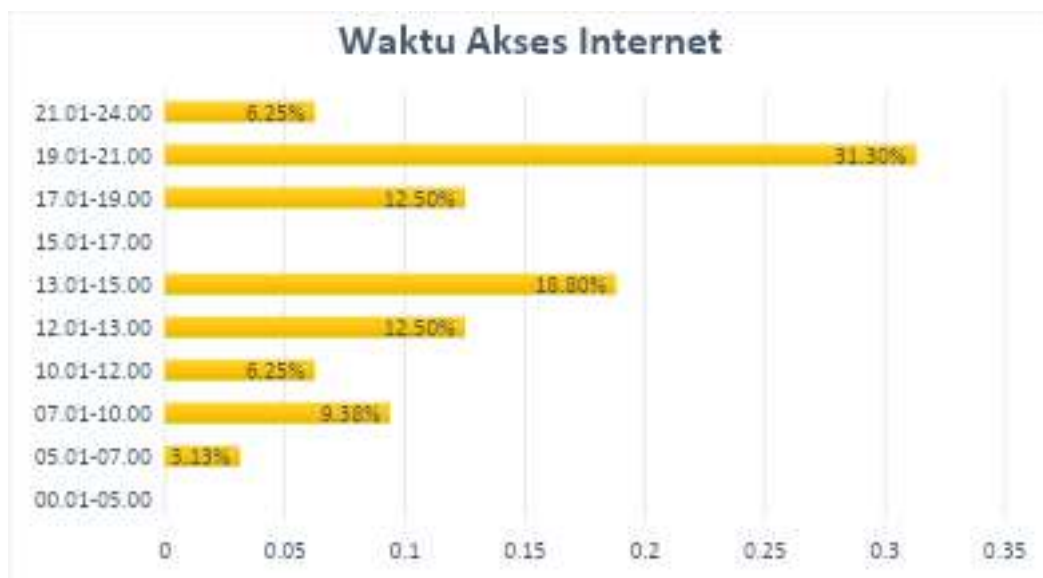
dunia kerja, kemungkinan besar memiliki tingkat literasi digital yang lebih tinggi karena tumbuh dalam era teknologi. Komposisi ini memberikan gambaran yang seimbang dalam melihat bagaimana usia dan pengalaman kerja dapat memengaruhi kemampuan literasi digital guru di Kabupaten Magelang. Selanjutnya ditampilkan data besarnya biaya pribadi yang dikeluarkan untuk mengakses internet dapat dijelaskan sebagai berikut.



**Gambar 6.** Biaya Akses Internet

Hasil analisis biaya akses internet pribadi responden dalam satu bulan menunjukkan bahwa sebagian besar guru Penjasorkes SMP di Kabupaten Magelang mengalokasikan dana dalam kisaran Rp. 50.001 – Rp. 100.000 (43,80%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih paket internet dengan biaya terjangkau, yang kemungkinan besar cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar akses informasi dan komunikasi. Selanjutnya, 25% responden mengeluarkan biaya antara Rp. 100.001 – Rp. 300.000, yang menunjukkan adanya kelompok guru yang mungkin memiliki kebutuhan internet lebih tinggi, baik untuk keperluan pribadi

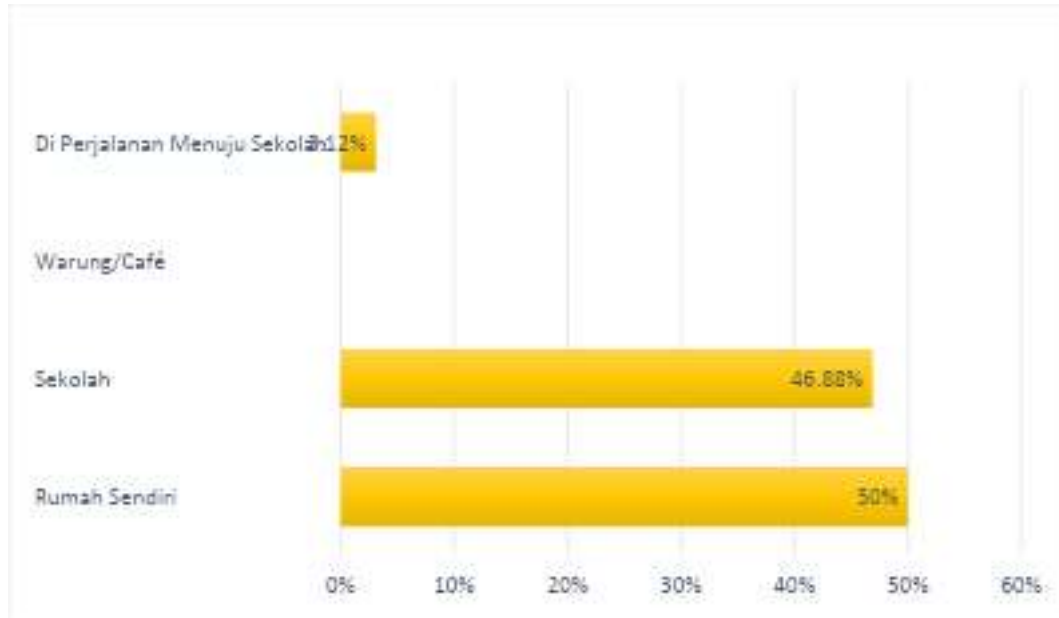
maupun profesional. Sementara itu, hanya 3,13% responden yang menghabiskan antara Rp. 300.001 – Rp. 500.000, dan 15,60% mengeluarkan lebih dari Rp. 500.001 per bulan, yang mengindikasikan adanya sebagian kecil guru yang memiliki penggunaan internet lebih intensif, mungkin untuk kebutuhan pengajaran berbasis teknologi atau pengembangan profesional. Di sisi lain, terdapat 3,13% responden yang menghabiskan kurang dari Rp. 50.000 per bulan, yang kemungkinan besar memiliki keterbatasan akses atau ketergantungan pada fasilitas internet sekolah. Pola pengeluaran ini mencerminkan variasi kebutuhan dan aksesibilitas internet di kalangan guru, yang dapat berdampak pada tingkat literasi digital mereka, terutama dalam mengadopsi teknologi dalam proses pembelajaran. Selanjutnya ditampilkan data waktu yang digunakan untuk mengakses internet dapat dijelaskan sebagai berikut.



**Gambar 7.** Waktu Akses Internet

Hasil analisis waktu akses internet responden menunjukkan bahwa mayoritas guru Penjasorkes SMP di Kabupaten Magelang paling sering mengakses internet pada pukul 19.01 – 21.00 (31,30%). Waktu ini umumnya bertepatan dengan waktu luang setelah aktivitas mengajar dan tugas harian, sehingga banyak guru memanfaatkannya untuk mencari informasi, berkomunikasi, atau mengakses materi pembelajaran. Selain itu, terdapat 18,80% responden yang aktif mengakses internet pada pukul 13.01 – 15.00, yang kemungkinan besar digunakan untuk keperluan akademik atau administrasi sekolah. Waktu akses lainnya yang cukup signifikan adalah pukul 17.01 – 19.00 dan pukul 12.01 – 13.00, masing-masing sebesar 12,50%, yang menunjukkan adanya pola penggunaan internet sebelum atau setelah jam mengajar. Sementara itu, penggunaan internet pada pagi hari (pukul 05.01 – 10.00) relatif lebih rendah, dengan persentase berkisar antara 3,13% hingga 9,38%, mengindikasikan bahwa sebagian besar guru lebih fokus pada kegiatan mengajar di waktu tersebut.

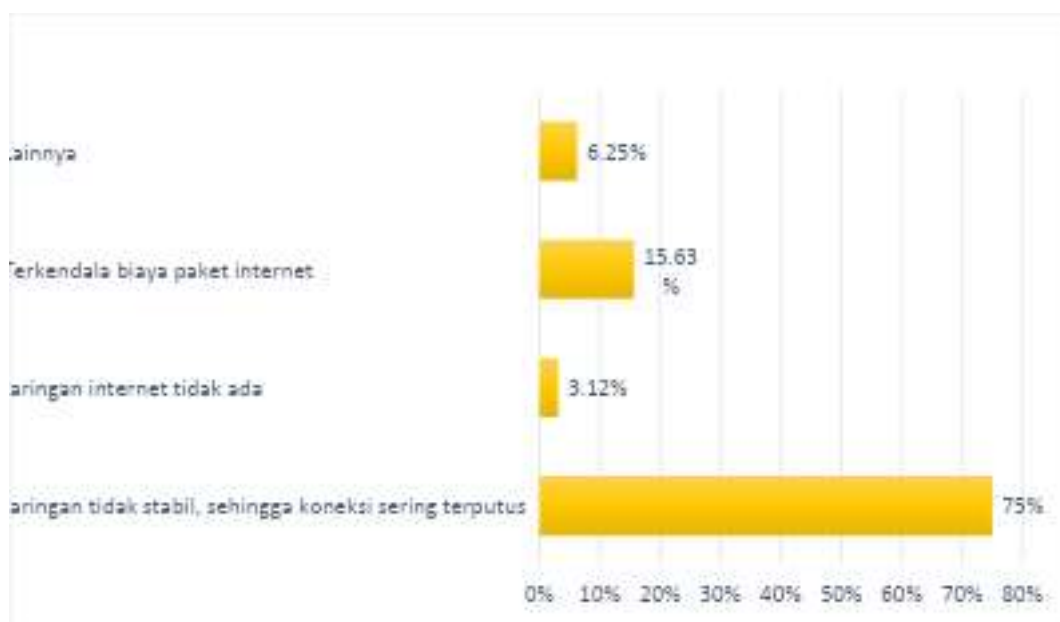
Penggunaan internet di malam hari setelah pukul 21.01 juga relatif rendah (6,25%), menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak banyak mengakses internet larut malam. Tidak adanya responden yang mengakses internet pada pukul 00.01 – 05.00 dan 15.01 – 17.00 mencerminkan bahwa waktu-waktu tersebut kurang optimal untuk aktivitas digital, kemungkinan karena istirahat malam atau kesibukan mengajar. Pola ini menunjukkan bahwa mayoritas guru lebih banyak menggunakan internet di waktu senggang setelah jam kerja utama. Selanjutnya ditampilkan data lokasi yang sering digunakan untuk mengakses internet dapat dijelaskan sebagai berikut.



**Gambar 8.** Lokasi Akses Internet

Hasil analisis lokasi akses internet menunjukkan bahwa mayoritas guru Penjasorkes SMP di Kabupaten Magelang paling sering mengakses internet di rumah sendiri (50%) dan di sekolah (46,88%). Tingginya persentase akses internet di rumah menunjukkan bahwa banyak guru memanfaatkan koneksi pribadi untuk mencari informasi, mengerjakan tugas administratif, atau mengembangkan materi pembelajaran secara mandiri. Sementara itu, hampir setengah dari responden juga mengakses internet di sekolah, yang kemungkinan besar digunakan untuk keperluan mengajar, komunikasi antar guru, atau administrasi pendidikan. Hanya 3,12% responden yang mengakses internet saat dalam perjalanan menuju sekolah, yang menunjukkan bahwa penggunaan internet di luar lokasi utama sangat minim. Tidak adanya responden yang mengakses internet di warung atau kafe mengindikasikan bahwa guru lebih memilih lokasi dengan koneksi yang lebih stabil

dan lingkungan yang lebih kondusif untuk aktivitas digital. Pola ini menunjukkan bahwa akses internet bagi guru masih sangat bergantung pada ketersediaan jaringan di rumah dan sekolah, yang dapat memengaruhi fleksibilitas mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran dan pengembangan profesional. Selanjutnya ditampilkan data kendala dalam mengakses internet dapat dijelaskan sebagai berikut.



**Gambar 9.** Kendala Akses Internet

Hasil analisis kendala dalam mengakses internet menunjukkan bahwa sebagian besar guru Penjasorkes SMP di Kabupaten Magelang menghadapi permasalahan utama berupa jaringan yang tidak stabil, dengan persentase mencapai 75%. Ketidakstabilan jaringan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor geografis, terutama bagi guru yang berada di wilayah pedesaan dengan infrastruktur telekomunikasi yang belum optimal. Selain itu, sebanyak 15,63% responden menyatakan bahwa biaya paket internet menjadi kendala, yang menunjukkan

bahwa keterbatasan finansial juga dapat memengaruhi akses dan penggunaan internet mereka. Sementara itu, 3,12% responden mengaku tidak memiliki akses jaringan internet sama sekali, yang mengindikasikan bahwa masih terdapat wilayah dengan keterbatasan infrastruktur digital. Sebanyak 6,25% responden mengalami kendala lain di luar kategori yang disebutkan, yang mungkin mencakup keterbatasan perangkat atau kurangnya keterampilan dalam menggunakan teknologi. Secara keseluruhan, kendala utama dalam akses internet bagi guru lebih didominasi oleh faktor teknis dibandingkan faktor ekonomi, sehingga peningkatan kualitas jaringan dan infrastruktur telekomunikasi menjadi aspek penting dalam mendukung peningkatan literasi digital guru, terutama di wilayah pedesaan. Selanjutnya disajikan data deskriptif kemampuan literasi digital di wilayah perkotaan dengan pedesaan ditinjau dari masa kerja pada guru Penjasorkes di SMP Kabupaten Magelang sebagai berikut.

**Tabel 5.** Deskriptif Kemampuan Literasi Digital

<b>Kelompok</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Stdv</b>
A1B1	2.82	4.35	3.46	0.56
A2B1	3.25	4.92	4.25	0.60
A1B2	2.92	4.92	4.20	0.82
A2B2	3.78	4.92	4.47	0.40

Hasil analisis kemampuan literasi digital guru Penjasorkes SMP di Kabupaten Magelang menunjukkan adanya variasi berdasarkan wilayah dan masa kerja. Guru di perkotaan dengan masa kerja lebih dari 15 tahun (A1B1) memiliki nilai rata-rata literasi digital sebesar 3.46 dengan standar deviasi 0.56, yang menunjukkan tingkat

kemampuan yang relatif lebih rendah dibandingkan kelompok lainnya. Sementara itu, guru di pedesaan dengan masa kerja lebih dari 15 tahun (A2B1) memiliki rata-rata 4.25 dengan standar deviasi 0.6, yang menunjukkan bahwa meskipun berada di wilayah pedesaan, guru dengan pengalaman lebih lama masih mampu mengembangkan literasi digital yang lebih baik dibandingkan rekan mereka di perkotaan dengan masa kerja serupa.

Guru di perkotaan dengan masa kerja kurang dari 15 tahun (A1B2) memiliki rata-rata kemampuan literasi digital sebesar 4.2 dengan standar deviasi 0.82, yang menunjukkan bahwa generasi guru yang lebih muda di perkotaan cenderung memiliki keterampilan digital yang lebih tinggi. Kelompok dengan nilai tertinggi adalah guru di pedesaan dengan masa kerja kurang dari 15 tahun (A2B2), yang memiliki rata-rata 4.47 dengan standar deviasi 0.4. Hasil ini mengindikasikan bahwa guru yang lebih muda di pedesaan menunjukkan tingkat literasi digital yang lebih baik dibandingkan kelompok lainnya, kemungkinan karena mereka lebih terbiasa dengan teknologi sejak awal kariernya.

Hasil ini menunjukkan bahwa selain faktor wilayah, masa kerja juga berpengaruh terhadap kemampuan literasi digital guru. Guru dengan masa kerja lebih singkat, baik di perkotaan maupun pedesaan, cenderung memiliki literasi digital yang lebih tinggi dibandingkan guru dengan masa kerja lebih lama. Hal ini dapat disebabkan oleh lebih intensnya keterpaparan generasi guru yang lebih muda terhadap perkembangan teknologi digital, sementara guru dengan masa kerja lebih lama mungkin menghadapi tantangan adaptasi terhadap perubahan teknologi dalam pembelajaran.

## **B. Hasil Uji Hipotesis**

### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas data dalam penelitian ini digunakan metode Shapiro-Wilk. Hasil uji normalitas data yang dilakukan pada tiap kelompok analisis dilakukan dengan program software SPSS version 23.0 for windows dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Rangkuman disajikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 6.** Hasil Uji Normalitas

<b>Kelompok</b>	<b>Signifikansi</b>	<b>Keterangan</b>
A1B1	0.328	<b>Normal</b>
A2B1	0.265	<b>Normal</b>
A1B2	0.068	<b>Normal</b>
A2B2	0.240	<b>Normal</b>

Berdasarkan analisis statistik uji normalitas yang telah dilakukan dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk pada Tabel 6, menunjukkan bahwa semua data kemampuan literasi digital dari hasil uji normalitas data nilai signifikansi  $p > 0,05$ , yang berarti data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

### **2. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas dilakukan untuk menguji persamaan beberapa sampel yaitu homogen atau tidak. Uji homogenitas dimaksudkan menguji kesamaan varian antara pretest dan posttest. Uji homogenitas pada penelitian ini adalah uji Levene Test. Hasil uji homogenitas disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 7.** Uji Homogenitas

<b>F</b>	<b>df1</b>	<b>df2</b>	<b>Sig.</b>	<b>Ket.</b>
1.824	3	28	.166	Homogen

Berdasarkan analisis statistik menggunakan *Levene Statistic* pada program SPSS 23, terlihat hasil pretest memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,166 > 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulannya data penelitian ini memiliki varian yang homogen.

### **3. Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis varians (ANAVA) dua jalur atau anava two-way. Adapun hasil analisis data dalam pengujian hipotesis ini yaitu.

#### **a. Hipotesis perbedaan kemampuan literasi digital antara guru Penjasorkes SMP Perkotaan dan Pedesaan di Kabupaten Magelang.**

Hipotesis yang pertama berbunyi “Ada perbedaan kemampuan literasi digital antara guru Penjasorkes SMP Perkotaan dan Pedesaan di Kabupaten Magelang”. Berdasarkan hasil analisis diperoleh data pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 8.** Hasil Uji Two-way Anova Wilayah

<b>Source</b>	<b>Type III Sum of Squares</b>	<b>df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
Wilayah	2.201	1	2.201	5.620	.025

Dari hasil uji two-way anova di atas dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 5,620 dan nilai signifikansi p sebesar  $0,025 < 0,05$ , berarti  $H_a$  diterima, dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan literasi digital guru Penjasorkes SMP Perkotaan dan Pedesaan di Kabupaten Magelang.

**b. Hipotesis perbedaan antara kemampuan literasi digital guru Penjasorkes SMP dengan masa kerja lebih dari 15 tahun dan guru Penjasorkes SMP dengan masa kerja kurang dari 15 tahun di Kabupaten Magelang.**

Hipotesis yang kedua berbunyi “Ada perbedaan kemampuan literasi digital antara guru Penjasorkes SMP dengan masa kerja lebih dari 15 tahun dan guru Penjasorkes SMP dengan masa kerja kurang dari 15 tahun di Kabupaten Magelang”. Berdasarkan hasil analisis diperoleh data pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 9.** Hasil Uji Two-way Anova Masa Kerja

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Masa_Kerja	1.843	1	1.843	4.704	.039

Dari hasil uji two-way anova di atas dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 1,843 dan nilai signifikansi p sebesar  $0,039 < 0,05$ , berarti  $H_a$  diterima, dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan literasi digital guru Penjasorkes SMP dengan masa kerja lebih dari 15 tahun

dan guru Penjasorkes SMP dengan masa kerja kurang dari 15 tahun di Kabupaten Magelang.

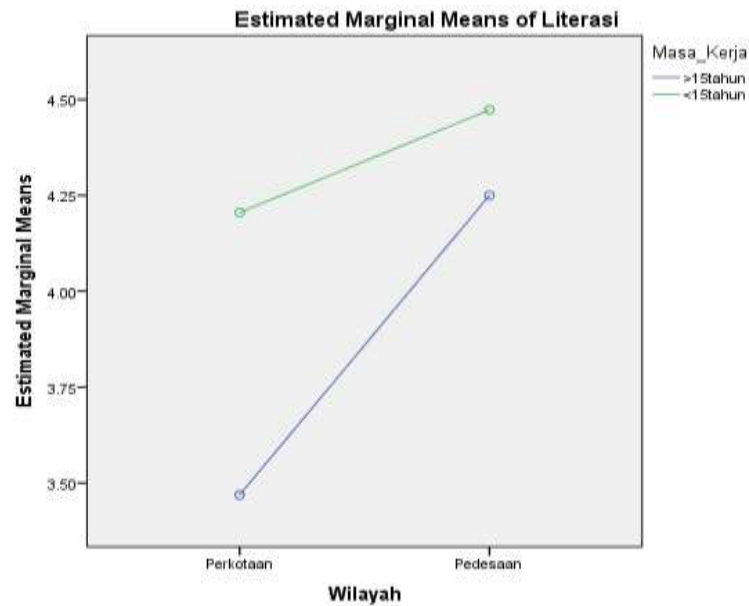
**c. Hipotesis interaksi yang signifikan kemampuan literasi digital di wilayah perkotaan dengan pedesaan ditinjau dari masa kerja pada guru penjasorkes di SMP Kabupaten Magelang.**

Hipotesis yang ketiga berbunyi “Ada interaksi yang signifikan kemampuan literasi digital di wilayah perkotaan dengan pedesaan ditinjau dari masa kerja pada guru penjasorkes di SMP Kabupaten Magelang”. Berdasarkan hasil analisis diperoleh data pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 10.** Hasil Uji Two-way Anova Masa Kerja

<b>Source</b>	<b>Type III Sum of Squares</b>	<b>df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
Wilayah * Masa_Kerja	.527	1	.527	1.346	.256

Dari hasil uji two-way anova di atas dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 1,346 dan nilai signifikansi p sebesar  $0,256 > 0,05$ , berarti  $H_a$  ditolak, dengan demikian tidak ada interaksi yang signifikan antara kemampuan literasi digital di wilayah perkotaan dengan pedesaan ditinjau dari masa kerja pada guru penjasorkes di SMP Kabupaten Magelang. Lebih lanjut diagram hasil interaksi disajikan pada gambar di bawah ini.



**Gambar10.** Diagram Interaksi

### C. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini memberikan pemikiran dan penafsiran lebih lanjut mengenai hasil analisis data yang telah dikemukakan sebelumnya. Berdasarkan pengujian hipotesis menghasilkan pembahasan sebagai berikut.

#### 1. Hipotesis perbedaan kemampuan literasi digital antara guru Penjasorkes SMP Perkotaan dan Pedesaan di Kabupaten Magelang

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dinyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan literasi digital antara guru Penjasorkes SMP Perkotaan dan Pedesaan di Kabupaten Magelang. Hal ini dapat dilihat dari nilai uji two-way anova di atas dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 5,620 dan nilai signifikansi p sebesar  $0,025 < 0,05$ , berarti hipotesis diterima.

Guru Penjasorkes SMP yang bekerja di wilayah perkotaan memiliki kemampuan literasi digital yang lebih baik dibandingkan dengan guru di

wilayah pedesaan. Hal ini dapat dijelaskan melalui perbedaan aksesibilitas terhadap teknologi informasi dan komunikasi di kedua wilayah. Wilayah perkotaan umumnya memiliki infrastruktur digital yang lebih memadai, seperti akses internet yang lebih cepat, ketersediaan perangkat teknologi yang lebih luas, serta peluang pelatihan berbasis teknologi yang lebih banyak dibandingkan pedesaan. Selain itu, di wilayah perkotaan, guru mungkin lebih sering menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga kemampuan literasi digital mereka lebih terasah.

Permasalahan yang terjadi di dalam literasi digital di wilayah perkotaan dan pedesaan memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Di wilayah perkotaan, meskipun akses terhadap teknologi dan internet lebih baik, tantangan yang muncul adalah kurangnya pemanfaatan teknologi secara optimal dalam pembelajaran, karena beberapa guru masih terbiasa dengan metode konvensional dan kurang percaya diri dalam menggunakan platform digital. Selain itu, banyaknya distraksi dari media sosial serta kurangnya pelatihan yang berkelanjutan juga menjadi hambatan dalam peningkatan literasi digital guru.

Sementara itu, di wilayah pedesaan, kendala utama terletak pada keterbatasan infrastruktur, seperti akses internet yang tidak merata dan kurangnya perangkat teknologi yang mendukung pembelajaran digital. Selain itu, rendahnya tingkat literasi digital guru disebabkan oleh minimnya pelatihan serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah untuk mengadopsi teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian,

perbedaan kondisi antara wilayah perkotaan dan pedesaan menuntut adanya strategi yang berbeda dalam meningkatkan literasi digital guru agar dapat mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Peran guru dalam menerapkan literasi digital di sekolah menjadi sangat penting sehingga perlu meningkatkan kualitas sumber daya guru dalam mengelolah kegiatan pembelajaran yang berbasis literasi digital di dalam kelas. Guru merupakan seseorang yang pekerjaannya sehari-hari mendidik, mengajar dan membimbing peserta didiknya dari yang semula tidak tahu apaapa menjadi tahu segalanya (Hanafi et al., 2018). Inovasi guru sangat dibutuhkan dalam menjalankan program literasi digital di sekolah ditengah berbagai kerbatasan yang ada. Guru harus meningkatkan kapasitas diri dalam memahami literasi digital karena guru akan menjadi contoh bagi peserta didik. peran guru terdiri atas beberapa yaitu guru sebagai pendidik dan pengajar, guru sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator, guru sebagai model dan teladan (Maemunawati & Alif, 2020).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tanggur (2022) yang menyoroti pentingnya pelatihan literasi digital dan pengenalan etika kecerdasan buatan untuk mewujudkan guru yang melek digital. Artikel tersebut menekankan bahwa pelatihan semacam ini dapat membantu mengurangi kesenjangan literasi digital antara guru di berbagai wilayah.

## **2. Hipotesis perbedaan antara kemampuan literasi digital guru dengan masa kerja lebih dari 15 tahun dan guru dengan masa kerja kurang dari 15 tahun di Kabupaten Magelang**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diketahui terdapat perbedaan antara kemampuan literasi digital guru dengan masa kerja lebih dari 15 tahun dan guru dengan masa kerja kurang dari 15 tahun di Kabupaten Magelang. Hal ini dapat dilihat dari nilai uji two-way anova di atas dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 1,843 dan nilai signifikansi p sebesar  $0,039 < 0,05$ , berarti hipotesis diterima.

Guru dengan masa kerja kurang dari 15 tahun memiliki kemampuan literasi digital yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang memiliki masa kerja lebih dari 15 tahun. Fenomena ini dapat dihubungkan dengan generasi dan pengalaman teknologi yang berbeda. Guru dengan masa kerja lebih pendek kemungkinan besar berasal dari generasi yang lebih akrab dengan teknologi digital sejak awal kariernya. Sebaliknya, guru dengan masa kerja lebih panjang mungkin belum mendapatkan paparan teknologi digital secara signifikan pada awal masa kerja mereka, sehingga kemampuan literasi digital mereka relatif lebih rendah. Hal ini menunjukkan perlunya pembaruan keterampilan secara berkelanjutan bagi guru senior agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi.

Perkembangan teknologi yang pesat saat ini, seorang guru profesional dituntut untuk memahami dan cakap mengintegrasikan teknologi digital untuk menunjang kemampuan seorang guru yang sejalan dengan

perkembangan zaman dalam proses belajar mengajar (Esmaeilimotlagh et al., 2019; Marto, 2020). Di sisi lainnya perkembangan teknologi informasi tersebut dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar di kelas (Notanubun, 2019b). Demikian pula siswa dapat memperoleh sumber belajar dalam lingkup yang lebih luas dengan memanfaatkan teknologi digital, sehingga metode pembelajaran yang disajikan oleh guru akan lebih hidup dan membuat siswa lebih antusias dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru (Landa et al., 2021; Munawar et al., 2021).

Dalam penggunaan teknologi ini dibutuhkan keterampilan yang tepat khususnya di wilayah literasi digital, bukan hanya sekedar memahami cara penggunaan alat-alat teknologi atau aplikasi edukasi, melainkan kemampuan untuk mengetahui norma dan praktik penggunaan yang benar (Nahdi & Jatisunda, 2020b). Dengan demikian, kecakapan literasi digital mutlak dimiliki oleh seorang guru karena memiliki peranan penting dan sangat berarti dalam menunjang kinerja seorang guru. Peranan tersebut dapat mengandung makna bahwa jika guru cakap berliterasi digital maka akan menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang terwujud melalui kinerja guru dalam mencapai tujuan pendidikan.

Guru dengan masa kerja lebih dari 15 tahun dapat beradaptasi dengan teknologi dan meningkatkan literasi digital mereka melalui beberapa upaya strategis. Pertama, mengikuti pelatihan dan workshop tentang teknologi pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, sekolah, atau lembaga pelatihan. Pelatihan ini dapat membantu guru memahami penggunaan

perangkat digital, platform pembelajaran daring, serta strategi pengajaran berbasis teknologi. Kedua, memanfaatkan pendampingan dan kolaborasi dengan rekan sejawat yang lebih berpengalaman dalam teknologi digital, terutama guru yang lebih muda atau tenaga ahli di bidang teknologi pendidikan. Melalui diskusi dan praktik langsung, guru dapat belajar secara bertahap dan lebih percaya diri dalam mengadopsi teknologi.

Ketiga, menerapkan teknologi dalam proses pembelajaran secara bertahap dan konsisten. Misalnya, mulai dengan penggunaan aplikasi sederhana seperti presentasi digital, video pembelajaran, atau kuis daring sebelum beralih ke metode yang lebih kompleks seperti pembelajaran berbasis platform Learning Management System (LMS). Keempat, meningkatkan kebiasaan literasi digital secara mandiri, seperti membaca artikel, menonton tutorial, atau mengikuti komunitas daring yang membahas pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Dengan cara ini, guru dapat terus memperbarui pengetahuan mereka sesuai dengan perkembangan zaman.

Kelima, memiliki sikap terbuka terhadap perubahan dan memahami bahwa teknologi adalah alat yang dapat mendukung efektivitas pembelajaran, bukan sebagai penghambat. Dengan membangun pola pikir positif, guru akan lebih mudah menerima inovasi teknologi dan menggunakannya secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan upaya yang berkelanjutan ini, guru dengan masa kerja lebih dari 15 tahun

dapat meningkatkan literasi digital mereka dan tetap relevan dalam dunia pendidikan yang semakin berbasis teknologi.

**3. Hipotesis interaksi yang signifikan kemampuan literasi digital di wilayah perkotaan dengan pedesaan ditinjau dari masa kerja pada guru penjasorkes di SMP Kabupaten Magelang**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diketahui tidak ada interaksi yang signifikan kemampuan literasi digital di wilayah perkotaan dengan pedesaan ditinjau dari masa kerja pada guru penjasorkes di SMP Kabupaten Magelang. Hal ini dapat dilihat dari nilai uji two-way anova di atas dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 1,346 dan nilai signifikansi p sebesar  $0,256 > 0,05$ , berarti hipotesis ditolak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan literasi digital berdasarkan wilayah tidak dipengaruhi oleh masa kerja, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, efek wilayah (perkotaan dan pedesaan) terhadap kemampuan literasi digital bersifat independen dari efek masa kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memberikan pengaruh tersendiri yang tidak saling bergantung. Sebagai contoh, guru yang bekerja di perkotaan, baik dengan masa kerja panjang maupun pendek, tetap menunjukkan keunggulan dalam literasi digital dibandingkan guru di pedesaan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh wilayah lebih dominan dibandingkan dengan pengaruh masa kerja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) dalam Jurnal Teknologi Pendidikan, yang menemukan bahwa meskipun

terdapat perbedaan akses dan fasilitas teknologi antara wilayah perkotaan dan pedesaan, faktor individu seperti motivasi dan minat terhadap teknologi memiliki peran yang lebih dominan dalam menentukan tingkat literasi digital guru. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan kerja berbeda, kemampuan literasi digital dapat ditingkatkan melalui pengembangan profesional dan pelatihan yang tepat.

Selain itu, penelitian oleh A. Pratama & Setiawan (2019) dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa masa kerja tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan literasi digital. Guru dengan masa kerja yang lebih lama mungkin kurang terpapar dengan teknologi terbaru dibandingkan dengan guru yang lebih muda, namun dengan pelatihan yang tepat, mereka dapat mencapai tingkat literasi digital yang setara. Ini menegaskan bahwa intervensi pelatihan yang disesuaikan lebih penting daripada sekadar mempertimbangkan masa kerja atau lokasi geografis.

Lebih lanjut, dalam penelitian yang dipublikasikan di Jurnal Manajemen Pendidikan oleh Rahmawati (2021), ditemukan bahwa dukungan institusional dan akses terhadap sumber daya teknologi memiliki dampak signifikan terhadap literasi digital guru, terlepas dari lokasi mereka. Ini menunjukkan bahwa dengan menyediakan sumber daya dan dukungan yang memadai, perbedaan geografis dan masa kerja dapat diminimalisir dalam mempengaruhi kemampuan literasi digital.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini tidaklah sempurna hal ini dikarenakan keterbatasan-keterbatasan di dalam melakukan penelitian. Keterbatasan tersebut sebagai berikut.

1. Pengumpulan data kuesioner hanya didasarkan pada hasil angket, sehingga dimungkinkan adanya unsur rendah objektif dalam pengisian angket. Selain itu dalam pengisian angket diperoleh adanya sifat responden sendiri seperti kejujuran dan ketakutan dalam menjawab responden tersebut dengan sebenarnya.
2. Penelitian ini hanya melibatkan sejumlah guru Penjasorkes SMP di Kabupaten Magelang, sehingga hasil yang diperoleh mungkin belum sepenuhnya mewakili kondisi literasi digital guru di wilayah lain. Generalisasi temuan ini ke daerah lain dengan kondisi geografis, ekonomi, dan infrastruktur berbeda perlu dilakukan dengan hati-hati.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dinyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan literasi digital antara guru Penjasorkes SMP Perkotaan dan Pedesaan di Kabupaten Magelang.
2. Berdasarkan hasil analisis data penelitian diketahui terdapat perbedaan antara kemampuan literasi digital guru dengan masa kerja lebih dari 15 tahun dan guru dengan masa kerja kurang dari 15 tahun di Kabupaten Magelang.
3. Berdasarkan hasil analisis data penelitian diketahui tidak ada interaksi yang signifikan kemampuan literasi digital di wilayah perkotaan dengan pedesaan ditinjau dari masa kerja pada guru penjasorkes di SMP Kabupaten Magelang.

#### **B. IMPLIKASI**

Temuan ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan kompetensi guru. Upaya peningkatan literasi digital bagi guru di wilayah pedesaan perlu difokuskan pada peningkatan akses teknologi dan pelatihan TIK yang berkesinambungan. Selain itu, guru dengan masa kerja lebih panjang memerlukan program khusus untuk memperbarui keterampilan teknologi mereka agar mampu mengikuti dinamika pendidikan berbasis digital. Dengan demikian, hasil penelitian

ini memberikan panduan bagi pemangku kebijakan pendidikan untuk merancang strategi yang adaptif dalam meningkatkan kemampuan literasi digital guru sesuai dengan kondisi wilayah dan masa kerja.

### **C. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka kepada pelatih dan para peneliti lain, diberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Institusi pendidikan perlu mengembangkan program pelatihan literasi digital yang berkelanjutan bagi guru, terutama di wilayah pedesaan dan bagi guru dengan masa kerja lebih dari 15 tahun. Program ini harus menyesuaikan kebutuhan spesifik setiap kelompok guru untuk meningkatkan keterampilan digital mereka dalam proses pembelajaran.
2. Diperlukan peningkatan akses dan infrastruktur digital, seperti koneksi internet yang stabil dan perangkat teknologi yang memadai di sekolah-sekolah pedesaan. Dengan adanya akses yang lebih baik, guru di wilayah pedesaan memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan literasi digital mereka.
3. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang mungkin mempengaruhi literasi digital guru, seperti tingkat pendidikan, jenis pelatihan yang pernah diikuti, atau faktor motivasi individu dalam penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, K. (2019). Faktor determinan perilaku seks pranikah pada siswa SMK di Kota Makassar Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(2), 179–186.
- Amalia, R. R. (2015). Literasi digital pelajar SMA: Kemampuan berkomunikasi dan berpartisipasi pelajar SMA Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui internet. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(1), 224–240.
- Anas, A. Y., Riana, A. W., & Apsari, N. C. (2015). Desa dan kota dalam potret pendidikan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3).
- Anggeraini, Y., Faridi, A., Mujiyanto, J., & Bharati, D. A. L. (2019). Literasi digital: Dampak dan tantangan dalam pembelajaran bahasa. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 386–389.
- Area, M., & Pessoa, T. (2012). From solid to liquid: New literacies to the cultural changes of web 2.0. *Comunicar*, 38(19), 13–20.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka cipta.
- Asari, A., Kurniawan, T., Ansor, S., & Putra, A. B. N. R. (2019). Kompetensi literasi digital bagi guru dan pelajar di lingkungan sekolah kabupaten Malang. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 3(2), 98–104.
- Bastudin. (2020). *Hambatan utama penggunaan TIK dalam pembelajaran dan strategi mengatasinya*. Bpmpsumsel.Kemdikbud.Go.Id. <https://bpmpsumsel.kemdikbud.go.id/site/blog/2020/hambatan-utama-penggunaan-tik-dalam-pembelajaran-dan-strategi-mengatasinya/>
- Budiana, I. (2022). Menjadi guru profesional di era digital. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 2(2), 144–161.
- Budiwanto, S. (2017). Metodologi penelitian dalam Keolahragaan. *Malang: Universitas Negeri Malang*.
- Cheon, J., Lee, S., Crooks, S. M., & Song, J. (2012). An investigation of mobile learning readiness in higher education based on the theory of planned behavior. *Computers & Education*, 59(3), 1054–1064.
- Cheon, S. H., & Reeve, J. (2013). Do the benefits from autonomy-supportive PE teacher training programs endure?: A one-year follow-up investigation. *Psychology of Sport and Exercise*, 14(4), 508–518.
- Creswell, J. W. (2013). *Steps in conducting a scholarly mixed methods study*.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*.

- Erstad, O., & Gillen, J. (2019). Theorizing digital literacy practices in early childhood. In *The Routledge handbook of digital literacies in early childhood* (pp. 31–44). Routledge.
- Esmaeilimotlagh, M., Basiri, Z., Kheirabadi, M. A., & Oveisi, K. (2019). The effect of information and communication technology on the professional development of teachers. *Journal of Computational and Theoretical Nanoscience*, *16*(1), 312–318.
- Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence: the teacher digital competency (TDC) framework. *Educational Technology Research and Development*, *68*, 2449–2472.
- Fatmawati, E., & Safitri, E. (2020). Kemampuan Literasi Informasi dan Teknologi Mahasiswa Calon Guru Menghadapi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, *18*(2), 214–224.
- Festiawan, R., & Arovah, N. I. (2020). Pengembangan “Buku Saku Pintar Gizi” untuk siswa SMP: alternatif media pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan gizi olahraga. *Physical Activity Journal (PAJU)*, *1*(2), 188–201.
- Foster, G., & Rahmstorf, S. (2011). Global temperature evolution 1979–2010. *Environmental Research Letters*, *6*(4), 044022.
- Fu, J. (2013). Complexity of ICT in education: A critical literature review and its implications. *International Journal of Education and Development Using ICT*, *9*(1), 112–125.
- Fuadi, T. M. (2019). Era Industri 4.0: Peran guru dan pendidikan. *Prosiding SEMDI-UNAYA (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA)*, *3*(1), 979–988.
- Gillen, J., & Kucirkova, N. (2018). Percolating spaces: Creative ways of using digital technologies to connect young children’s school and home lives. *British Journal of Educational Technology*, *49*(5), 834–846.
- Hafner, A. L., Allison, B., Jones, A., & Stewart, I. H. (2012). Assessing the development of apprentice principals in traditional and residency programs. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, *69*, 1134–1141.
- Hanafi, H., Adu, L., & Muzakkir, H. (2018). *Profesionalisme guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran di sekolah*.
- Hannaford, J. (2016). Digital worlds as sites of belonging for Third Culture Kids: A new literacies perspective. *Journal of Research in International Education*, *15*(3), 253–265.
- Hardani, H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode penelitian kualitatif & kuantitatif. *Yogyakarta: Pustaka Ilmu*, 162.
- Heikinaro-Johansson, P., Palomäki, S., & McEvoy, E. (2014). Embracing change and increasing physical activity in Finnish schools. *Physical Education and Health. Global Perspectives and Best Practice; Chin, MK, Edginton, CR, Eds*, 163–174.

- Kanca, I. N. (2018). Menjadi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga (SENALOG)*, 1(1), 21–27.
- Kemendikbud. (2017a). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Kemendikbud.
- Kemendikbud, T. G. L. N. (2017b). Materi pendukung literasi digital. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 43.
- Knobel, M., & Lankshear, C. (2008). Remix: The art and craft of endless hybridization. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 52(1), 22–33.
- Komarudin, K. (2016). MEMBENTUK KEMATANGAN EMOSI DAN KEKUATAN BERPIKIR POSITIF PADA REMAJA MELALUI PENDIDIKAN JASMANI. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 12(2), 67–75.
- Kominfo. (2020). *Status Literasi Digital Indonesia 2020*.
- Kominfo. (2021, June 17). *Rencana Strategis Kementerian Kominfo 2020 - 2024 untuk Percepatan Transformasi Digital Nasional*. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/35108/rencana-strategis-kementerian-kominfo-2020-2024-untuk-percepatan-transformasi-digital-nasional/0/pengumuman>
- Kuntarto, E., Guru, P., & Dasar, S. (2022). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN LITERASI DIGITAL BERBASIS MERDEKA BELAJAR UNTUK MASYARAKAT PEDESAAN. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1).
- Landa, Z. R., Sunaryo, T., & Tampubolon, H. (2021). Pengaruh literasi digital guru dan manajemen pembelajaran terhadap minat belajar peserta didik di SMA Pelita Rantepao. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 718–734.
- Langub, L. W., & Lokey-Vega, A. (2017). Rethinking instructional technology to improve pedagogy for digital literacy: A design case in a graduate early childhood education course. *TechTrends*, 61(4), 322–330.
- Law, N., Woo, D., & Wong, G. (2018). A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4. 2 (Information paper No. 51; p. 146). *UNESCO Institute for Statistics*. [Http://Uis. Unesco. Org/Sites/Default/Files/Documents/Ip51-Global-Framework-Reference-Digital-Literacy-Skills-2018-En. Pdf](http://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/ip51-global-framework-reference-digital-literacy-skills-2018-en.pdf).
- Levy, R., Yamada-Rice, D., & Marsh, J. (2013). Digital literacies in the primary classroom. *International Handbook of Research on Children's Literacy, Learning, and Culture*, 333–343.
- Lonsdale, C., Lester, A., Owen, K. B., White, R. L., Peralta, L., Kirwan, M., Diallo, T. M. O., Maeder, A. J., Bennie, A., & MacMillan, F. (2019). An internet-supported school physical activity intervention in low socioeconomic status communities: results from the Activity and Motivation in Physical Education (AMPED) cluster randomised controlled trial. *British Journal of Sports Medicine*, 53(6), 341–347.

- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). *Peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran: strategi kbm di masa pandemi covid-19*. 3M Media Karya.
- Marto, H. (2020). Perkembangan Guru Matematika Era 4.0. *Aksioma*, 9(1), 13–21.
- Mashuri, H. (2022). Implementasi Pendekatan Kreatif Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Bagi Guru Sd Muhammadiyah 3 Denpasar. *Inovasi, Strategi Dan Implementasi*, 133–140.
- McEvoy, E., Heikinaro-Johansson, P., & MacPhail, A. (2017). Physical education teacher educators' views regarding the purpose (s) of school physical education. *Sport, Education and Society*, 22(7), 812–824.
- Merchant, G. (2009). Literacy in virtual worlds. *Journal of Research in Reading*, 32(1), 38–56.
- Merchant, G., & Burnett, C. (2018). New media in the classroom: Rethinking primary literacy. *New Media in the Classroom*, 1–160.
- Meyer, F., Volterman, K. A., Timmons, B. W., & Wilk, B. (2012). Fluid balance and dehydration in the young athlete: assessment considerations and effects on health and performance. *American Journal of Lifestyle Medicine*, 6(6), 489–501.
- Monereo, C. (2005). Internet, un espacio idóneo para desarrollar las competencias básicas. *Internet y Competencias Básicas. Aprender a Colaborar, a Comunicarse, a Participar, a Aprender*, 5–50.
- Munawar, Z., Herdiana, Y., Suharya, Y., & Putri, N. I. (2021). Pemanfaatan Teknologi Digital Di Masa Pandemi Covid-19. *TEMATIK*, 8(2), 160–175.
- Muniroh, L., Suryana, D., & Budiarto, E. (2018). Mengembangkan Potensi Masyarakat melalui Kegiatan Literasi yang Efektif dan Aplikatif di Desa Sukajadi. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 166–173.
- Mustopa, R., Ahsaina, N. A., & Rais, Y. (2021). Pelatihan dan Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(3), 166–174.
- Nahdi, D. S., & Jatisunda, M. G. (2020a). Analisis literasi digital calon guru SD dalam pembelajaran berbasis virtual classroom di masa pandemi covid-19. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2).
- Nahdi, D. S., & Jatisunda, M. G. (2020b). Analisis literasi digital calon guru SD dalam pembelajaran berbasis virtual classroom di masa pandemi covid-19. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2).
- Naval, V. P., Perosanz, J. J. I., & de Dios, I. R. (2018). Implicaciones identitarias en la divulgación del patrimonio cultural a través de Internet. *Comunicación y Sociedad= Communication & Society*, 31(1), 1–20.
- Nazir, M. (2014). Metode Penelitian Cet. 9. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor.

- Notanubun, Z. (2019a). Pengembangan kompetensi profesionalisme guru di era digital (Abad 21). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(2), 54.
- Notanubun, Z. (2019b). Pengembangan kompetensi profesionalisme guru di era digital (Abad 21). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(2), 54.
- Nurchahyo, M. A. (2020). Penggunaan multimedia interaktif untuk meningkatkan literasi digital siswa SMP pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 9(2), 132–138.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.
- Pahl, K., & Burnett, C. (2013). Literacies in homes and communities. *International Handbook of Research on Children's Literacy, Learning, and Culture*, 1–14.
- Paturusi, A. (2012). Manajemen pendidikan jasmani dan olahraga. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Pavlova, M. (2009). Technology education as an effective way of providing vocational education within secondary schooling. In *Technology and Vocational Education for Sustainable Development: Empowering Individuals for the Future* (pp. 5–26). Springer.
- Pereira, A. G., Lima, T. M., & Santos, F. C. (2020). Industry 4.0 and Society 5.0: opportunities and threats. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(5), 3305–3308.
- Pratama, A., & Setiawan, B. (2019). Hubungan antara Masa Kerja dan Kemampuan Literasi Digital pada Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(2), 98–110.
- Pratama, W. A., Hartini, S., & Misbah, M. (2019). Analisis literasi digital siswa melalui penerapan e-learning berbasis schoology. *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika*, 6(1), 9–13.
- Priastuti, D. (2015). Peningkatan keberanian guling belakang melalui permainan bola dan simpai pada siswa kelas IV A SDN 4 Wates Kulonprogo. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11(2).
- Purnawanto, A. T. (2021). Urgensi Literasi Digital Bagi Guru, Siswa dan Orang Tua. *JURNAL PEDAGOGY*, 14(2), 85–98.
- Rahmadi, I. F., & Hayati, E. (2020). Literasi digital, massive open online courses, dan kecakapan belajar abad 21 mahasiswa generasi milenial. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 24(1), 91–104.
- Rahmawati, Y. (2021). Dukungan Institusional dan Akses Teknologi sebagai Determinan Literasi Digital Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 29(1), 45–60.
- Rahyubi, H. (2012). Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik. *Bandung: Nusa Media*.

- Reddy, P., Sharma, B., & Chaudhary, K. (2020). Digital literacy: A review of literature. *International Journal of Technoethics (IJT)*, 11(2), 65–94.
- Rudiansyah, F. (2014). Pengaruh Insentif, Tingkat Pendidikan Dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. *Jurnal Manajemen*, Vol2, 1, 1987–6285.
- Salgues, B. (2018). *Society 5.0 and the Management of the Future*.
- Sanders, A., Elangeswaran, C., & Wulfsberg, J. P. (2016). Industry 4.0 implies lean manufacturing: Research activities in industry 4.0 function as enablers for lean manufacturing. *Journal of Industrial Engineering and Management (JIEM)*, 9(3), 811–833.
- Savage, M. (2015). *Digital literacy for primary teachers*. Critical Publishing.
- Setyaningrum, D. (2018). Pelaksanaan kegiatan literasi sekolah di SMP Negeri 1 Yogyakarta. *Pend. Bahasa Dan Sastra Indonesia-SI*, 7(1), 125–135.
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019). Model penguatan literasi digital melalui pemanfaatan e-learning. *Jurnal Aspikom*, 3(6), 1200–1214.
- Siagian, S. P. (2010). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Silalahi, U. (2006). *Metode penelitian sosial*. Unpar press.
- Sjamsuddin, I. N., Hanifah, H., Alfianita, D., Audia, S. S., & Mulyawan, P. (2021). Perilaku Pencegahan dan Sumber Informasi Covid 19 di Perdesaan dan Perkotaan. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 82–93.
- Sudarti, Abdulhak, I., Rusman, & Riyana, C. (2020, September 5). Digital literacy for early childhood education teachers in society 5.0. *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3452144.3452258>
- Sudira, P. (2017). TVET Abad Xxi Filosofi. *Teori, Konsep, Dan Strategi Pembelajaran Vokasional*.
- Sugiman, S. (2018). Pemerintahan Desa. *Binamulia Hukum*, 7(1), 82–95.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujana, A., & Rachmatin, D. (2019). Literasi digital abad 21 bagi mahasiswa PGSD: apa, mengapa, dan bagaimana. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1), 3–13.
- Supriatna, E., & Wahyupurnomo, M. A. (2015). Keterampilan guru dalam membuka dan menutup pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMAN Se-Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11(1).
- Surjaningsih, D. R., Zaman, N., Simarmata, M. M. T., Prasetyo, H., Afrianto, F., Herawati, J., Purba, T., Hariyanto, A. D., Thohiron, M., & Wisnujati, N. S. (2021). *Tata Ruang Pertanian Kota*. Yayasan Kita Menulis.

- Tanggur, F. S. (2022). Literasi Digital Dalam Perspektif Guru Di Wilayah Pedesaan Pulau Timor. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (JUKANTI)*, 5(2), 286–294.
- Unsworth, L. (2005). *E-literature for children: Enhancing digital literacy learning*. Routledge.
- Utami, M. S., & Purnomo, E. (2019). Minat siswa sekolah menengah pertama terhadap pembelajaran atletik. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 15(1), 12–21.
- Wagner, D. (2013). Literacy and UNESCO: Conceptual and historical perspectives. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2013(138), 19–27.
- Wariati, N., & Sugiati, T. (2015). Pengaruh Disiplin Kerja Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Kabupaten Barito Timur. *Jurnal Wawasan Manajemen*, 3(3), 217–228.
- Wempen, F. (2014). *Digital literacy for dummies*. John Wiley & Sons.
- White, R. E., Cooper, K., White, R. E., & Cooper, K. (2015). What is critical literacy? *Democracy and Its Discontents: Critical Literacy across Global Contexts*, 21–35.
- Wibowo, Y. A. (2014). Pemahaman mahasiswa pjk kelas angkatan tahun 2009 terhadap permainan net. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 10(1).
- Wicaksono, L., & Utama, D. D. P. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Ict Oleh Guru Penjas Kota Bandar Lampung. *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga)*, 5(1), 41–49.
- Widiastuti, W. (2019). Mengatasi Keterbatasan Sarana Prasarana Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani [Overcoming Facilities Limitations Affecting Physical Education Learning Activities]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 140–155.
- Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi merdeka belajar melalui kampus mengajar perintis di sekolah dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 16(2).
- Widodo, A., Irianto, D. P., Graha, A. S., Yudanto, Y., Juniarta, T., & Bachtiar, B. (2022). Analisis Kebutuhan Pengembangan E-Modul Personalized System of Instruction pada Pembelajaran Daring Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 18(1), 69–77.
- Zhao, P., Kynäshlahti, H., & Sintonen, S. (2018). A qualitative analysis of the digital literacy of arts education teachers in Chinese junior high and high schools. *Journal of Librarianship and Information Science*, 50(1), 77–87.
- Zheng, M., Jin, H., Shi, N., Duan, C., Wang, D., Yu, X., & Li, X. (2018). The relationship between health literacy and quality of life: a systematic review and meta-analysis. *Health and Quality of Life Outcomes*, 16(1), 1–10.

# LAMP IRAN

## Lampiran 1. Instrumen Penelitian

### **KOMPARASI KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL DI WILAYAH PERKOTAAN DENGAN PEDESAAN DITINJAU DARI MASA KERJA GURU PENJASORKES DI SMP KABUPATEN MAGELANG**

**PERKENALAN:** Selamat Pagi/Siang/Sore, Saya **Ikhsan Nur Wicaksono** adalah Mahasiswa Magister Pendidikan Jasmani Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta sedang melakukan penelitian **“KOMPARASI KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL DI WILAYAH PERKOTAAN DENGAN PEDESAAN DITINJAU DARI MASA KERJA GURU PENJASORKES DI SMP KABUPATEN MAGELANG”**.

Partisipasi dan kesediaan Saudara/i dalam pengisian kuesioner ini sangat saya harapkan sebagai bahan dalam penelitian penyelesaian studi saya. Seluruh informasi pribadi yang diberikan itu terjamin kerahasiaannya. Saya berharap Saudara/i bisa meluangkan waktu sekitar 20 - 30 menit untuk menjawab kuesioner ini. Jawaban-jawaban yang Saudara/i berikan, nantinya akan menjadi masukan yang sangat berharga dalam pengembangan literasi bagi guru SMP Penjasorkes di Kabupaten Magelang.

#### **SESI 1: Informasi Umum**

Nama :  
Nama Sekolah :  
Alamat Tempat Tinggal :  
Tingkat Pendidikan :  
Masa Kerja :  
Jabatan/Golongan :  
Usia :  
Jenis Kelamin :

## **SESI 2: Kepemilikan Perangkat Digital dan Akses Infrastruktur**

**Pilih jawaban dengan memberi lingkaran pada huruf di depan jawaban yang dipilih**

- Q1
1. Apakah di sekolah memiliki akses internet?
    - a. Ya
    - b. Tidak
  2. Berapakah perkiraan rata-rata biaya akses internet Anda per bulan?
    - a. Kurang dari Rp. 50.000
    - b. Rp. 50.001 – Rp. 100.000
    - c. Rp. 100.001 – Rp. 300.000
    - d. Rp. 300.001 – Rp. 500.000
    - e. Lebih dari Rp. 500.001
    - f. Tidak tahu (jangan dibacakan)
- Q2
- Jam berapa Anda biasanya mengakses internet?
- a. 00.01-05.00
  - b. 05.01-07.00
  - c. 07.01-10.00
  - d. 10.01-12.00
  - e. 12.01-13.00
  - f. 13.01-15.00
  - g. 15.01-17.00
  - h. 17.01-19.00
  - i. 19.01-21.00
  - j. 21.01-24.00
- Q3
- Di mana lokasi/tempat biasanya Anda mengakses internet?
- a. Rumah sendiri
  - b. Sekolah
  - c. Warung/Café
  - d. Di perjalanna menuju sekolah
- Q4
- Kendala apa saja yang biasanya Anda alami ketika mengakses internet?
- a. Jaringan tidak stabil, sehingga koneksi sering terputus
  - b. Jaringan internet tidak ada
  - c. Terkendala biaya paket internet
  - d. Lainnya, sebutkan...

## **SESI 3: Kemampuan Literasi Digital**

**Pilih jawaban dengan memberi tanda centang (V) pada kolom pilihan yang tersedia**

### **Kemampuan menggunakan teknologi**

No	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
		5	4	3	2	1
1.	Saya mampu menghubungkan perangkat saya ke jaringan wifi					
2.	Saya mampu mengunduh (download) file/aplikasi dari internet					
3.	Saya mampu mengunggah (upload) file ke internet					
4.	Saya mampu menginstal program/aplikasi di perangkat					

### Keamanan Pribadi

No	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
		5	4	3	2	1
1.	Di akun media sosial, saya mampu mengatur siapa saja yang dapat melihat postingan (linimasa) saya					
2.	Saya mengetahui cara 'report abuse'/laporkan penyalahgunaan di jejaring sosial jika ada postingan yang mengandung konten negatif atau merugikan saya					
3.	Saya dapat menonaktifkan opsi untuk menunjukkan posisi geografis/GPS saya (mis. Di Facebook, aplikasi seluler)					
4.	Saya tidak mengunggah data pribadi di media sosial					

### Berpikir Kritis

No	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
		5	4	3	2	1

1.	Saya terbiasa mencari tahu apakah informasi yang saya temukan di situs web benar atau salah					
2.	Saya terbiasa mencari tahu siapa penulis informasi untuk mengetahui rekam jejak/kredibilitasnya					
3.	Saya terbiasa membandingkan berbagai sumber informasi untuk memutuskan apakah informasi itu benar					
4.	Ketika saya berbicara dengan seseorang yang saya temui online, saya tahu cara memeriksa apakah identitas mereka nyata					

### Keamanan Perangkat

No	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
		5	4	3	2	1
1.	Saya menggunakan aplikasi/software untuk menemukan dan menghapus virus di handphone/komputer					
2.	Saya mampu membedakan email yang berisi spam/virus/malware dan tidak					
3.	Saya terbiasa membuat password yang aman dengan kombinasi angka, huruf, dan tanda baca					
4.	Saya melakukan back up atau simpan data di beberapa tempat, bukan hanya satu					

### Informasi dan Literasi Data

No	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
		5	4	3	2	1

1.	Saya mampu mencari dan mengakses data, informasi dan konten di media digital sesuai kebutuhan					
2.	Saya mampu menyaring data, informasi dan konten sesuai kebutuhan di media digital					
3.	Saya mampu mengarahkan/mengatur pencarian data, informasi dan konten sesuai kebutuhan saya di media digital					
4.	Saya memiliki kemampuan menyimpan data, informasi, dan konten dalam media digital					

### **Kemampuan Berkomunikasi**

No	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
		5	4	3	2	1
1.	Saya mampu berinteraksi melalui berbagai perangkat komunikasi teknologi digital					
2.	Saya mampu berbagi data, informasi dengan orang lain melalui teknologi digital yang sesuai					
3.	Saya selalu mempertimbangkan dan menyesuaikan cara berkomunikasi saya dengan orang/yang saya tuju					
4.	Saya selalu mempertimbangkan dan menyadari keragaman budaya, agama dan usia teman di media sosial saat membagikan pesan/informasi					

### Etika dalam Teknologi

No	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
		5	4	3	2	1
1.	Saya menuliskan opini/pendapat saya dengan beragam dengan menggunakan bahasa yang sopan					
2.	Saya siap dengan konsekuensi bahwa apa yang ditulis di internet dapat diakses banyak orang					
3.	Saya selalu mencantumkan/meminta izin pencipta karya, baik itu tulisan, desain, foto atau gambar					
4.	Saya tidak menyebarkan informasi yang mengandung ujaran kebencian, hoaks dan fitnah					

## Lampiran 2. Deskriptif Penelitian

Penggunaan Teknologi			
A1B1			
Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
4,00 – 5,00	3	37.5%	Baik
3,00 – 3,99	4	50%	Sedang
2,00 – 2,99	1	12.5%	Buruk
A2B1			
Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
4,00 – 5,00	7	87.5%	Baik
3,00 – 3,99	1	12.5%	Sedang
2,00 – 2,99	0	0%	Buruk
A1B2			
Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
4,00 – 5,00	7	87.5%	Baik
3,00 – 3,99	1	12.5%	Sedang
2,00 – 2,99	0	0%	Buruk
A2B2			
Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
4,00 – 5,00	7	87.5%	Baik
3,00 – 3,99	1	12.5%	Sedang
2,00 – 2,99	0	0%	Buruk

Keamanan Pribadi			
A1B1			
Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
4,00 – 5,00	1	12.5%	Baik
3,00 – 3,99	5	62.5%	Sedang
2,00 – 2,99	2	25%	Buruk
A2B1			
Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
4,00 – 5,00	4	50%	Baik
3,00 – 3,99	4	50%	Sedang
2,00 – 2,99	0	0%	Buruk
A1B2			
Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
4,00 – 5,00	6	75%	Baik
3,00 – 3,99	2	25%	Sedang
2,00 – 2,99	0	0%	Buruk
A2B2			
Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
4,00 – 5,00	4	50%	Baik
3,00 – 3,99	4	50%	Sedang
2,00 – 2,99	0	0%	Buruk

Berpikir Kritis			
A1B1			
Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
4,00 – 5,00	1	12.5%	Baik
3,00 – 3,99	5	62.5%	Sedang
2,00 – 2,99	2	25%	Buruk
A2B1			
Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
4,00 – 5,00	5	62.5%	Baik
3,00 – 3,99	2	25%	Sedang
2,00 – 2,99	1	12.5%	Buruk
A1B2			
Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
4,00 – 5,00	6	75%	Baik
3,00 – 3,99	0	0%	Sedang
2,00 – 2,99	2	25%	Buruk
A2B2			
Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
4,00 – 5,00	6	75%	Baik
3,00 – 3,99	0	0%	Sedang
2,00 – 2,99	2	25%	Buruk

Kemanan Perangkat			
A1B1			
Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
4,00 – 5,00	4	50	Baik
3,00 – 3,99	2	25	Sedang
2,00 – 2,99	2	25	Buruk
A2B1			
Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
4,00 – 5,00	4	50	Baik
3,00 – 3,99	4	50	Sedang
2,00 – 2,99	0	0	Buruk
A1B2			
Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
4,00 – 5,00	6	75	Baik
3,00 – 3,99	1	12.5	Sedang
2,00 – 2,99	1	12.5	Buruk
A2B2			
Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
4,00 – 5,00	7	87.5	Baik
3,00 – 3,99	1	12.5	Sedang
2,00 – 2,99	0	0	Buruk

Informasi dan Literasi Data			
A1B1			
Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
4,00 – 5,00	3	37.5	Baik
3,00 – 3,99	4	50	Sedang
2,00 – 2,99	1	12.5	Buruk
A2B1			
Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
4,00 – 5,00	6	75	Baik
3,00 – 3,99	2	25	Sedang
2,00 – 2,99	0	0	Buruk
A1B2			
Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
4,00 – 5,00	6	75	Baik
3,00 – 3,99	2	25	Sedang
2,00 – 2,99	0	0	Buruk
A2B2			
Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
4,00 – 5,00	8	100	Baik
3,00 – 3,99	0	0	Sedang
2,00 – 2,99	0	0	Buruk

Kemampuan Berkomunikasi			
A1B1			
Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
4,00 – 5,00	3	37.5	Baik
3,00 – 3,99	5	62.5	Sedang
2,00 – 2,99	0	0	Buruk
A2B1			
Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
4,00 – 5,00	6	75	Baik
3,00 – 3,99	2	25	Sedang
2,00 – 2,99	0	0	Buruk
A1B2			
Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
4,00 – 5,00	6	75	Baik
3,00 – 3,99	1	12.5	Sedang
2,00 – 2,99	1	12.5	Buruk
A2B2			
Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
4,00 – 5,00	8	100	Baik
3,00 – 3,99	0	0	Sedang
2,00 – 2,99	0	0	Buruk

Etika Dalam Teknologi			
A1B1			
Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
4,00 – 5,00	3	37.5	Baik
3,00 – 3,99	4	50	Sedang
2,00 – 2,99	1	12.5	Buruk
A2B1			
Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
4,00 – 5,00	6	75	Baik
3,00 – 3,99	2	25	Sedang
2,00 – 2,99	0	0	Buruk
A1B2			
Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
4,00 – 5,00	6	75	Baik
3,00 – 3,99	0	0	Sedang
2,00 – 2,99	2	25	Buruk
A2B2			
Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
4,00 – 5,00	8	100	Baik
3,00 – 3,99	0	0	Sedang
2,00 – 2,99	0	0	Buruk

### Lampiran 3. Uji Normalitas

#### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
A1B1	.249	8	.155	.906	8	.328
A2B1	.201	8	.200*	.896	8	.265
A1B2	.280	8	.085	.799	8	.068
A2B2	.264	8	.105	.891	8	.240

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

#### Lampiran 4. Uji Homogenitas

##### Levene's Test of Equality of Error Variances<sup>a</sup>

Dependent Variable: Literasi

F	df1	df2	Sig.
1.824	3	28	.166

## Lampiran 5. Uji Hipotesis

### Between-Subjects Factors

	Value Label	N
Wilayah	1.00 Perkotaan	16
	2.00 Pedesaan	16
Masa_Kerja	1.00 >15tahun	16
	2.00 <15tahun	16

### Descriptive Statistics

Dependent Variable: Literasi

Wilayah	Masa_Kerja	Mean	Std. Deviation	N
Perkotaan	>15tahun	4.2500	.60879	8
	<15tahun	4.2054	.82943	8
	Total	4.2277	.70323	16
Pedesaan	>15tahun	3.4687	.56580	8
	<15tahun	4.4732	.43354	8
	Total	3.9710	.71145	16
Total	>15tahun	3.8594	.69650	16
	<15tahun	4.3393	.65413	16
	Total	4.0993	.70796	32

### Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Literasi

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	4.571 <sup>a</sup>	3	1.524	3.890	.019
Intercept	537.744	1	537.744	1372.963	.000
Wilayah	2.201	1	2.201	5.620	.025
Masa_Kerja	1.843	1	1.843	4.704	.039
Wilayah * Masa_Kerja	.527	1	.527	1.346	.256
Error	10.967	28	.392		
Total	553.282	32			
Corrected Total	15.538	31			

a. R Squared = .294 (Adjusted R Squared = .219)

